

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MORAL SISWA  
MELALUI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMA'AH DHUHUR  
DI MA'ARIF AL-FAQIH WRINGINANOM PONOROGO  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**



Oleh :

**MEGA FITRIASARI**

NIM: 210613159

**JURUSAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2017**

## ABSTRAK

Mega, Fitriyani. 2017. Peran Guru dalam Meningkatkan Moral Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dhuhur . Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru MI Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muhammad Nurdin, M.Ag.

Kata Kunci: Moral, Shalat Berjama'ah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena kenakalan siswa yang akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan. Seperti: pergaulan bebas, pengaruh teknologi, dan sebagainya. Dari permasalahan tersebut para guru khususnya guru praktek ibadah dan pendidikan agama Islam memiliki tugas dan peran untuk meningkatkan perilaku islami atau akhlak siswa melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti shalat berjama'ah dhuhur.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menjelaskan peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo, (2) untuk menjelaskan peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo, (3) untuk menjelaskan peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang meliputi kodifikasi data, penyajian data, kesimpulan atau verifikasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan analisis data dapat ditemukan bahwa (1) peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom peneliti menemukan permasalahan terkait: kedisiplinan siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur, mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait bacaan dan gerakan shalat, adapun metode yang dilakukan guru terkait permasalahan itu adalah: (a) melalui mendidik dengan metode keteladanan, (b) mendidik dengan pembiasaan, (c) mendidik dengan menerapkan pengawasan dan pendampingan, (d) mendidik dengan kegiatan ekstrakurikuler, (e) mendidik dengan pelajaran tambahan, (f) mendidik dengan pembinaan disiplin, (2) peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur adalah mengetahui terkait pengaruh motivasi belajar siswa yang meliputi meliputi: faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, psikologis, dan intelektual. (3) peran guru PAI dan praktek ibadah shalat sebagai evaluator dalam meningkatkan moral siswa melalui shalat berjama'ah dhuhur yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik siswa yaitu: perilaku islami siswa. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perbuatan yang kurang baik maka sudah sewajibnya guru membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku islami.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam membudayakan manusia. Melalui pendidikan kepribadian siswa dibentuk dan diarahkan sehingga dapat membentuk derajat kemanusiaan sebagai makhluk berbudaya yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Hal ini sesuai dengan undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, pasal 3 yang telah menetapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Dunia anak adalah sarat dengan pembelajaran tidak heran jika mereka berperilaku salah. Tugas orang tua adalah membimbing dan mengingatkan. Hal ini juga terkait dengan pembentukan moral dalam diri anak. Bisa saja anak sudah memahami perilaku yang benar, namun belum tentu ia akan berperilaku

---

<sup>1</sup> Imam Musbikin, Buku Pintar PAUD dalam Perspektif Islam (Jogjakarta: Laksana, 2010), 11.

sesuai pemahamannya itu, sebab mengetahui dan berperilaku benar, bagi anak merupakan dua hal yang berbeda. Fenomena kekerasan, kenakalan, korupsi, kolusi, dan nepotisme sering dijadikan fakta bahwa pendidikan nilai atau moral di sekolah maupun di perguruan tinggi dipandang masih gagal atau kurang berhasil, Kemudian para perilaku pendidikan dari tingkat pembuat kebijakan sampai ke pelaksana di tingkat yang paling bawah berusaha merubah dan memperbaiki strategi termasuk pendidikan agama yang dianggap sebagai sumber nilai. Selain itu peran guru juga sangat penting dalam perkembangan moral siswa.

Peranan sendiri merupakan sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). Peranan juga dikatakan perilaku atau lembaga yang punya arti struktur sosial. Dalam hal ini, maka peranan lebih banyak mengacu pada penyesuaian diri pada suatu proses. Jadi dalam membina moral siswa peran guru di sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral siswa.

Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orang tualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya. Saat si kecil tumbuh dan berkembang, ia begitu lincah dan memikat. Ayah ibunya begitu mencintai dan bangga kepadanya. Akan tetapi, mungkin banyak orang tua belum menyadari bahwa dalam diri anak terjadi perkembangan potensi yang kelak akan berharga sebagai sumber daya manusia. Dalam lima tahun pertama yang disebut dengan golden years, seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang.

Pada usia ini, 90 % dari fisik otak anak sudah terbentuk. Di masa-masa inilah seharusnya anak mulai diarahkan.<sup>2</sup>

Mengingat dikalangan anak didik, pendidikan moral cenderung terabaikan, bahkan sering kali tidak menjadi titik tekan dalam setiap lembaga-lembaga pendidikan. Persoalan ini muncul akibat kurangnya perhatian tenaga pendidik dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap perilaku kehidupan sehari-hari. Kendati sudah diterapkan pendidikan karakter dan moral dalam setiap proses pembelajaran di sekolah, Kondisi ini memunculkan kekhawatiran tersendiri bagi semua stakeholder yang memberikan sinyal akan meningkatnya krisis moral dalam pribadi anak didik. Jika krisis moral sudah menimpa kalangan remaja yang masih berstatus sekolah, ancaman terhadap generasi ini sesungguhnya semakin nyata dan bisa menjadi alarm negatif bagi potret buram pendidikan di Indonesia.

Padahal moral merupakan kata kunci yang sangat menentukan terhadap pembentukan karakter setiap anak bangsa yang masih dalam kondisi labil dan kurang dewasa. Pemahaman tentang konsep moralitas adalah titik awal dari pendidikan karakter yang sangat menentukan terhadap tegaknya nilai-nilai keadaban.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tidak langsung adalah bagian dari pengaruh globalisasi yang menawarkan kebebasan dan kemewahan dalam segala aspek kehidupan. Jika generasi muda tidak memiliki

---

<sup>2</sup> Maimunah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 29.

tameng yang kuat dalam membendung aroma negatif globalisasi, bukan tidak mungkin kebudayaan populer akan meruntuhkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perlu disadari tidak selalu memberikan dampak positif bagi proses kemandirian dan sikap menghargai budaya lokal yang berbasis nilai-nilai luhur. Bahkan, tidak jarang kemajuan tersebut, semakin membuat generasi muda kita mulai kehilangan semangat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang sudah tertanam sejak dahulu kala. Lunturnya semangat ini boleh jadi disebabkan oleh romantisme budaya yang semakin berkembang oleh implikasi globalisasi yang syarat dengan kebebasan.

Gencarnya pengaruh globalisasi bisa saja berdampak pada sikap apatis dan budaya malas kader-kader muslim untuk mengembangkan potensi dan skill yang belum matang. Sikap apatis dan budaya malas bisa saja menghambat regenerasi yang memiliki prospek cerah dan yang dapat diandalkan untuk mengembangkan sistem pendidikan nasional agar terlepas dari sindrom globalisasi yang sangat akut mencengkeram tradisi lokal dalam lingkungan pendidikan di sekolah.

Belakangan ini, lembaga pendidikan agak kesulitan dalam menghadapi berbagai persoalan internasional seiring kehadiran globalisasi yang membawa perubahan secara drastis bagi perilaku dan tingkah laku generasi muda yang menjadi harapan bangsa dan agama. Mengingat generasi muda adalah sebagai

pionir pembangunan, penerus tampak kepemimpinan bangsa, pelestari nilai-nilai budaya lokal dalam membendung segala bentuk westernisasi yang bisa mengancam moralitas mereka. Jika globalisasi kian hari semakin menjangkiti tunas-tunas bangsa, bukan tidak mungkin moralitas mereka akan lentur diterpa badai kemewahan dan kebebasan yang melekat pada dunia global ini. Merosotnya pendidikan moral dimungkinkan karena pengaruh globalisasi yang melahirkan kemajuan dari sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengaruh globalisasi secara tidak langsung bisa menjadi sindrom menakutkan bagi karakter anak didik yang menurun drastis. Walaupun globalisasi bukan satu-satunya tantangan terbesar dalam dunia pendidikan, tetap harus diwaspadai sebagai bagian dari sindrom menakutkan dalam meruntuhkan nilai-nilai kearifan lokal dan keluhuran budaya bangsa.

Secara umum, pendidikan Indonesia tengah menghadapi masalah besar terkait dengan tantangan globalisasi yang semakin mewabah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Tantangan globalisasi bukan saja menjadi penyebab runtuhnya nilai-nilai luhur bangsa, melainkan juga akan menghambat regenerasi kepemimpinan yang memiliki karakter pancasialis dan moralis dalam mengabdikan kepada bangsa. Kepemimpinan yang berkarakter pancasialis ini diharapkan bisa menjadi landasan fundamental

dalam mereduksi krisis moral akibat tantangan globalisasi yang mewarnai perjalanan masa depan bangsa.<sup>3</sup>

Pendidikan moral merupakan bagian lingkungan yang berpengaruh, dirancang secara sengaja untuk mengembangkan dan mengubah cara berfikir dan bertindak dalam situasi moral. Sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan moral dilakukan di sekolah dan diluar sekolah untuk kelompok laki-laki maupun perempuan. Dinyatakan bahwa segala yang diprogramkan sekoalah bertujuan untuk membantu anak berpikir tentang isu-isu yang benar dan salah, baik dan buruk, mengharapkan perbaikan sosial, serta membantu siswa agar mampu berperilaku berdasaeakan nilai-nilai moral. Melalui program pendidikan formal, pemerintah berusaha membina dan mengembangkan pendidikan moral di sekolah. Ryan mengemukakan tiga teori tentang usaha menumbuhkan dan mengembangkan moral, yaitu (1) teori perkembangan kognitif, (2) teori belajar sosial, (3) teori psikoanalitik.<sup>4</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perilaku dan tindak amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah antara lain disebabkan oleh pendidikan moral disekolah yang kurang efektif. Untuk itu, Rosjidan dan Moerdiati menekankan agar peranan guru dan pendidikan moral di sekolah lebih diintensifkan. Berkaitan dengan hal itu secara lebih tegas,

---

<sup>3</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 27-29.

<sup>4</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 44.

Santoso mengungkapkan bahwa urusan kebobrokan moral tidak bisa diperbaiki hanya dengan himbauan, pidato, khotbah, sandiwara, seminar, rapat kerja, dan berbagai bentuk upaya sejenis lainnya, melainkan harus dengan ketepatan penggunaan pendidikan moral disekolah.<sup>5</sup>

Pasal 1 ayat (1) Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier mengemukakan pandangan bahwa seharusnya fokus pada prestasi akademik (academic achievement) telah diterima secara luas. Pandangan inilah yang membuat sekolah sebagai institusi pendidikan mengabaikan pembentukan karakter siswa. Padahal, sekolah yang dalam ilmu sosiologi diposisikan sebagai media sosialisasi kedua setelah keluarga, mempunyai peran yang besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam pembentukan kepribadiannya.<sup>6</sup>

Bertolak dari kenyataan dan persoalan tersebut, untuk meningkatkan efektivitas dan menghasilkan out put yang berkualitas dapat meningkatkan

---

<sup>5</sup> Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 45.

<sup>6</sup> Abdul Majid, Pendidikan Karakter Pespektif Islam, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya), 5.

kecerdasan moral anak usia dini, maka adanya peran serta dari pendidik yang profesional dan menggunakan metode yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran. bahwa pendidik agama berbeda dengan pengajar agama. Kalau seorang pengajar agama hanya berusaha bagaimana ilmu pengetahuan agama memenuhi otak anak didik.

pendidik agama berusaha membentuk batin dan jiwa agama sehingga anak didik melaksanakan apa yang telah diajarkan guru agama, sehingga kelak menjadi seorang yang taat beragama serta mempunyai aqidah yang kuat, untuk mencapai kehidupan di dunia maupun akhirat. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkannya anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia juga menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitannya ini guru harus memperhatikan peserta didik

secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.<sup>7</sup>

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri.<sup>8</sup>

Fungsi dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai tanpa usaha dan kerja keras dari orang tua dan para pendidik untuk membentuk karakter peserta didik secara baik. Karakter anak merupakan hasil dari suatu pendidikan secara umum baik informal yang berlangsung di keluarga dengan bentuk pembiasaan hal-hal yang baik, etika dan budaya, pendidikan non formal yang berlangsung di masyarakat dengan bentuk pelatihan-pelatihan, kursus-kursus, kerja sosial, maupun pendidikan formal yang berlangsung di sekolah-sekolah atau Madrasah.

Shaver mengemukakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecakapan siswa dalam menetapkan suatu keputusan untuk bertindak atau untuk tidak bertindak. Kemampuan demikian terkait dengan nilai-nilai, terutama nilai yang

---

<sup>7</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005-2008), 35.

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 2-3.

bersifat humanis. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan moral dan membantu siswa mengembangkan cara berfikirnya dalam menetapkan keputusan moralitasnya.<sup>9</sup>

Madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Madrasah adalah suatu lembaga yang menjalankan proses pendidikan dengan memberikan pengajaran kepada siswa-siswanya. Usaha pendidikan di madrasah merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga.

Madrasah juga merupakan lembaga dimana terjadi proses sosialisasi anak setelah keluarga sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya dan diselenggarakan secara formal. Proses pembentukan akhlak dan moral peserta didik di Madrasah dapat dilakukan baik melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas seperti kegiatan keagamaan yang diharapkan dapat membentuk karakter yang baik pada peserta didik, seperti pembiasaan shalat berjama'ah sebagai upaya guru dalam meningkatkan moral siswa. Akan tetapi, pada kenyataannya ada beberapa siswa kelas III MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom masih terdapat siswa yang terkadang tidak mengikuti shalat berjama'ah, sehingga hal ini dapat menimbulkan pengaruh bagi teman-temannya yang lain.

---

<sup>9</sup> Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak "Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 42.

Sebagai muslim, shalat merupakan tindakan merenungkan sumber luhur yang menanamkan cinta kebenaran, kejujuran, ketulusan, keikhlasan, dan keimanan seorang dalam pribadi muslim dan merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari. Sekurang-kurangnya lima kali dalam sehari-semalam, menghususkan sebagian waktu untuk menunaikan shalat.<sup>10</sup> Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna, satu-satunya makhluk yang dikenakan taklif akan perintah shalat.

Tanggung jawab akan shalat yang diberlakukan hanya kepada manusia, bukan hanya asal-asalan, karena manusia telah dikarunia akal pikiran dan hati untuk mengemban amanat Tuhan sebagai khalifatullah di muka bumi. Oleh sebab itu, disamping memenuhi kebutuhan jasmaninya juga berusaha memenuhi kebutuhan rohaninya. Salah satunya dengan membina keselarasan hubungan baik dengan Tuhan, yaitu dengan mengerjakan shalat.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah ketika berdiri, pada waktu duduk, dan ketika berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan atas orang-orang beriman. (Q'S An-Nisa 103).

<sup>10</sup> Abad Badruzaman, Sudah Shalat (Surakarta: Ziyad Visi Media, 1432), 10.

Menurut Sastrawijaya sebagaimana dijelaskan oleh Samidi Khalim dalam buku yang berjudul *Shalat Islam Kejawen* mengajarkan agar manusia senantiasa menjaga kesucian batin (rohani) dengan selalu menjalankan shalat, sehingga shalat bukan hanya sebatas rukun agama Islam semata, tetapi juga merupakan media atau sarana bersih diri (mensucikan jasmani dan rohani). Shalat yang dilandasi dengan keikhlasan dan penuh keyakinan akan mendatangkan ketenangan jiwa, jiwa yang tenang akan membuat pikiran bersih, pikiran bersih akan menghasilkan perilaku terpuji, budi pekerti luhur.<sup>11</sup>

Berdasarkan ayat diatas, dapat dimengerti bahwa setiap muslim yang benar-benar melakukan shalat dan mengerti betul apa yang diucapkannya dalam shalat itu, maka ia tidak akan berbuat keji dan munkar. Hal ini mengandung implikasi bahwa apabila ibadah shalat dilaksanakan secara benar, maka akan berdampak baik bagi perilaku muslim, sebaliknya apabila ibadah shalat hanya dilakukan sekedar gugur kewajiban, maka tidak akan berdampak apa-apa kecuali hanya lelah dan capek.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al- Ankabut

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

<sup>11</sup> Samidi Khalim, *Shalat Islam Kejawen* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 112.

Artinya: Bacalah kitab (al-*Qur'an*) yang telah diwahyukan kepada (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan ketahuilah mengingat Allah (shalat) itu besar (keutamaannya dari ibadat yang lain), Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al- Ankabut ayat 45)

Sesuai dengan ayat diatas dijelaskan bahwa shalat itu dapat merubah moral atau sikap seseorang menjadi lebih baik. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek sikap dan moral siswa adalah bentuk pelaksanaan ibadah shalat berjamaah.

Shalat berjama'ah merupakan shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersamaan. Salah seorang berdiri sebagai imam dan yang lainnya menjadi makmum. Imam berdiri di muka dan bertindak sebagai pemimpin dalam shalat, sedangkan makmum adalah orang yang berdiri di belakang imam dan mengikuti semua gerakan shalat imam.<sup>12</sup>

Kebiasaan shalat dhuhur berjama'ah di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom sewaktu jam istirahat merupakan upaya yang dilakukan guru untuk menjadikan peserta didiknya disiplin dalam menjalankan shalat tepat pada waktunya, sebagai bekal usia dewasa, Sehingga kegiatan shalat berjama'ah dilakukan setiap hari sehingga menjadi pembiasaan di lembaga pendidikan MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo tersebut. Sejalan dengan bentuk ibadah praktek yaitu shalat berjama'ah maka terdapat bahan pelajaran yang tidak hanya bersifat praktek saja, tetapi juga bernuasa kajian

---

<sup>12</sup> Muhammad Farid, Belajar Shalat Berjama'ah (Jakarta: PT Mapan, 2011), 4.

ibadah yang luas yaitu pembentukan moral spritual.

Shalat fardhu yang dilaksanakan secara berjama'ah bersifat sunah muakkad. Sunah muakkad artinya sunah yang diistimewakan. Nilai yang terkandung dalam shalat berjama'ah sangat besar. Nilai pahala shalat berjama'ah 27 derajat lebih besar daripada pahala shalat sendirian atau munfarid.<sup>13</sup>

Hal tersebut berdasarkan pada hadist nabi Saw

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلٌ عَلَى صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Dari " Abudullah bin Umar r.a sesungguhnya Saw telah bersabda: shalat berjama'ah itu lebih utama dari shalat munfarid (sendirian) dengan dua puluh tujuh derajat (H.R Muttafaq Alaih)

Hadits ini menunjukkan tentang keutamaan shalat berjama'ah.

Walapun demikian hal tersebut tidak menunjukkan wajibnya berjama'ah, tetapi hanya berupa anjuran yang keras (sunah muakkad).<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru pendidikan agama Islam dan praktek ibadah di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo, dalam mengikuti shalat berjama'ah dhuhur masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti shalat berjama'ah. Hal ini dipicu karena pengetahuan tentang keagamaan siswa di MI Ma'arif Al-faqih Wringinanom itu masih

<sup>13</sup> Jefri Noer, Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bermoral melalui Shalat yang Benar (Jakarta: Kencana, 2006), 124.

<sup>14</sup> Muhammad Farid, Belajar Shalat Berjama'ah (Jakarta: PT Mapan, 2011), 4-5.

awam karena sebagian besar siswa hanya memperoleh pelajaran agama di sekolah yang diberikan oleh guru agamanya.<sup>15</sup>

Di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo Peneliti masih mendapati anak masih bersikap kurang sopan, dan kurang disiplin ketika melaksanakan shalat berjama'ah dhuhur ada beberapa yang tidak mengikuti. Mungkin mereka belum mengetahui tentang pentingnya shalat yang merupakan kewajiban kita sebagai umat islam. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, dan mengingat pentingnya shalat dalam membentuk karakter, akhlak, moral, dan kepribadian siswa menjadi lebih baik lagi.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik ingin mengadakan penelitian di MI Ma'arif Al-faqih Wringinanom dengan judul **"Peran Guru dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017"**.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada peran guru dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-faqih Wringinanom yang meliputi bagaimana fungsi guru sebagai pendidik dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo, bagaimana peran guru sebagai

---

<sup>15</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/O/30-III/2017.

motivator dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo, bagaimana peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalahnya menjadi beberapa rumusan, yaitu:

1. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo?
3. Bagaimana peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, di antaranya:

1. Untuk mengetahui peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo
2. Untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo
3. Untuk mengetahui peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan peran guru dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Dalam proses penelitian, peneliti bisa menjadikan pengalaman yang berharga terkait dengan topik berikut.

b. Bagi Sekolah

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga tersebut dalam meningkatkan peran guru dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah

c. Bagi Guru

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk lebih meningkatkan fungsi guru sebagai pendidik, motivator, dan evaluator sehingga dapat meningkatkan moral siswa dengan baik.

d. Bagi Siswa

Dengan adanya hasil penelitian diharapkan moral siswa semakin baik.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial. Penelitian ini merupakan studi kasus (case study), Adapun Basuki mengatakan bahwa studi kasus

merupakan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami suatu hal. Hal tersebut mungkin saja terlewat dalam penelitian survei yang luas.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini, kasus yang ingin peneliti teliti adalah tentang peran guru dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo.

## 2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.<sup>17</sup>

## 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MI Ma'arif Al-Faqih Wringinaom Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penyesuaian topik yang

---

<sup>16</sup> Andi Prastowo, Memahami Metode-metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis (Jogjakarta: Arrus Media, 2014), 129.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 3.

dipilih. Dengan alasan bahwa peneliti mendapati sebagian anak yang kurang disiplin dalam mengikuti pelaksanaan shalat berjama'ah dhuhur, dan tidak mendengarkan nasehat guru.

#### 4. Data dan Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Loflan dan Loflan, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto.<sup>18</sup>

##### a. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan perekaman. Dalam penelitian ini data utamanya diperoleh dari hasil wawancara dengan guru praktek ibadah dan guru pendidikan agama Islam. Sedangkan data yang diperoleh adalah peran guru dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom.

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 157.

b. Sumber Tertulis

Dilihat dari sumber datanya, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, dokumen pribadi, dokumen resmi. Dokumen yang digunakan penulis dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Sejarah singkat berdirinya MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo
- 2) Letak geografis MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo
- 3) Visi dan Misi MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo
- 4) Struktur organisasi MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo
- 5) Keadaan guru dan siswa MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo
- 6) Sarana dan prasarana MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo
- 7) Profil MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo
- 8) Program kegiatan siswa MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo

c. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 160.

## 5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

### 1) Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang dikehendaki. Dalam hubungan itu Yehoda menjelaskan, pengamatan akan menjadi alat pengumpulan data yang baik apabila:<sup>21</sup>

- a. Mengabdikan kepada tujuan penelitian.
- b. Direncanakan secara sistematis.
- c. Dicatat dan dihubungkan dengan proposisi- proposisi yang umum.
- d. Dapat dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas dan ketelitiannya.

---

<sup>20</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

<sup>21</sup> Cholid Narbuko, Metodologi Penelitian (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 70 dan 83.

Dalam penelitian ini, kegiatan yang akan diamati kegiatan pelaksanaan shalat berjama'ah dhuhur diantaranya kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah dhuhur.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena sebagai bahan analisis data. Format rekaman hasil observasi catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format rekaman hasil observasi. Menurut Patton Nasution, dinyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut:

1. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
2. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau discovery.
3. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang

berada dalam lingkungan itu. karena telah dianggap ‘biasa’ dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.

4. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
5. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama

melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang ada di dalamnya. Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur (Structured interview)
- b. Wawancara semiterstruktur (Semistruktur interview)
- c. Wawancara tak berstruktur (Unstructured interview)

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara diantaranya:

1. Wawancara terstruktur artinya peneliti data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya.
2. Wawancara semiterstruktur artinya dimana peneliti lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
3. Wawancara tak berstruktur artinya peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden

berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini orang-orang yang diwawancarai adalah:

1. Mariyati, S.Pd.I selaku Guru praktek ibadah untuk mendapatkan data tentang peranannya dalam membina moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo
2. Ahmad Fatkhul Huda selaku guru Pendidikan Agama Islam untuk untuk mendapatkan data tentang peranannya dalam membina moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo
3. Bapak Bandi, M.Pd.I selaku kepala sekolah untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo
4. Arif Hidayatulloh selaku tata usaha atau operator di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo untuk mendapatkan data tentang struktur organisasi sekolah, data siswa, daftar guru, daftar sarana prasarana.

Hasil wawancara informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara. Tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkrip wawancara.

---

<sup>22</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: ALFABETA, 2005), 72-76.

### 3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.<sup>23</sup>

Hasil pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi ini dicatat dalam format transkrip dokumentasi. Dengan metode ini, penulis ingin memperoleh data shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo.

### 6. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam buku mereka yang berjudul analisis data kualitatif menjelaskan secara mendalam cara data seharusnya dianalisis dalam penelitian kualitatif.

Dalam buku tersebut mereka menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tiga, kemudian kembali ke tahap satu. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

#### a. Tahap kodifikasi data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal yang mereka maksud dengan pengkodean data adalah

---

<sup>23</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 82.

peneliti memberikan nama atau penanaman terhadap hasil penelitian. Hasil penelitian tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti.

Cara melakukannya adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat (tentunya ketika wawancara mendalam dilakukan). Apabila wawancara direkam, tentunya pada tahap awal adalah mentranskrip hasil rekaman. Setelah catatan lapangan ditulis ulang secara rapi dan setelah rekaman ditranskrip, peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan atau transkripsi. Setelah itu peneliti memilah informasi yang penting tentunya dengan cara memberikan tanda-tanda.<sup>24</sup>

Pada tahap ini, catatan lapangan telah penuh dengan tanda-tanda dan dengan tanda tersebut peneliti telah dapat mengidentifikasi mana data yang penting dan mana data yang tidak penting yang ada dalam catatan lapangan.

b. Tahap penyajian data

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk

---

<sup>24</sup> Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 178.

menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian. Mereka tidak menganjurkan untuk menggunakan cara naratif untuk menyajikan tema karena dalam pandangan mereka penyajian dengan diagram dan matrik lebih efektif. Contoh penyajian dalam bentuk matrik yang dibuat oleh Miles dan Huberman adalah sebagai berikut: <sup>25</sup>

**Tabel 3.1 contoh penyajian hasil analisis data dalam bentuk matrik yang dibuat oleh Miles dan Huberman**

Penggunaan	Perasaan/perhatian	Pemahaman	Bagian yang siap/ bagian yang tidak siap	Apa yang dilakukan/ penggunaan waktu
F. Morelly Tema yang ditemukan	Sama seperti yang terjadi sebelumnya “tidak menjadi tenang”	Format dasar jelas hanya 1-2 bagian sangat jelas tetapi secara keseluruhan	“siklus kelangsungan hidup” di tempat	Memperoleh secara minimal, mencipta, meminjam bahan

<sup>25</sup> Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 179.

		tampak kurang jelas		
--	--	------------------------	--	--

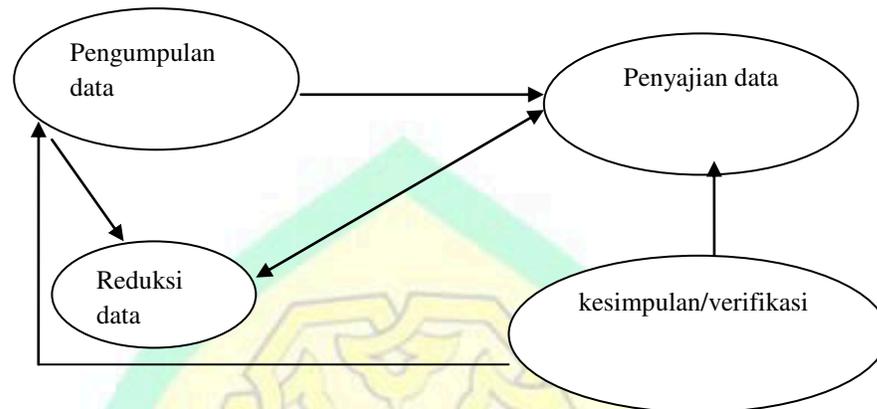
c. Tahap penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan. Setelah tahap tiga dilakukan, maka peneliti telah memiliki temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap suatu hasil wawancara mendalam atas sebuah dokumen.<sup>26</sup>

Menurut Miles dan Huberman, ketiga langkah tersebut dilakukan atau diulangi terus setiap setelah melakukan pengumpulan data dengan teknik apapun. Dengan demikian, ketiga tahap itu, harus dilakukan terus sampai penelitian berakhir, Kaitan antara analisis data dengan pengumpulan data disajikan oleh Miles dan Huberman dalam diagram berikut:

---

<sup>26</sup> Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 180.



Ketiga tahap yang direkomendasikan oleh Miles dan Huberman tersebut memperlihatkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses kategorisasi data atau dengan kata lain proses menemukan pola atau tema-tema dan mencari hubungan antara kategori yang telah ditemukan dari hasil pengumpulan data.

Cara analisis data yang disampaikan oleh Miles dan Huberman di atas adalah cara analisis yang mirip dengan analisis isi dan analisis percakapan tekstual. Dalam analisis isi dan percakapan tekstual, dokumen dipelajari untuk menemukan tema-tema, isu-isu, dan motif-motif yang terkandung didalamnya dapat dipisahkan, dihimpun, dan diinterpretasikan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 181.

## 7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data ini perlu diterapkan dalam rangka pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Untuk penelitian kualitatif, teknik pengecekan keabsahan datanya meliputi uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.

Adapun pengecekan keabsahan data disini, peneliti menggunakan kredibilitas triangulasi. Dimana kredibilitas (derajat kepercayaan) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif yang berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Sedangkan triangulasi dalam teknik pengumpulan data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti bisa menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

#### 8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap penelitian dalam penelitian ini ada empat tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari peneliti yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kualitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu awal, inti, dan akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini penulis mengelompokkan menjadi lima bab, yang masing-masing terdiri dari sub bab yang terkait.

Bab I merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan peneliti, sistematika pembahasan.

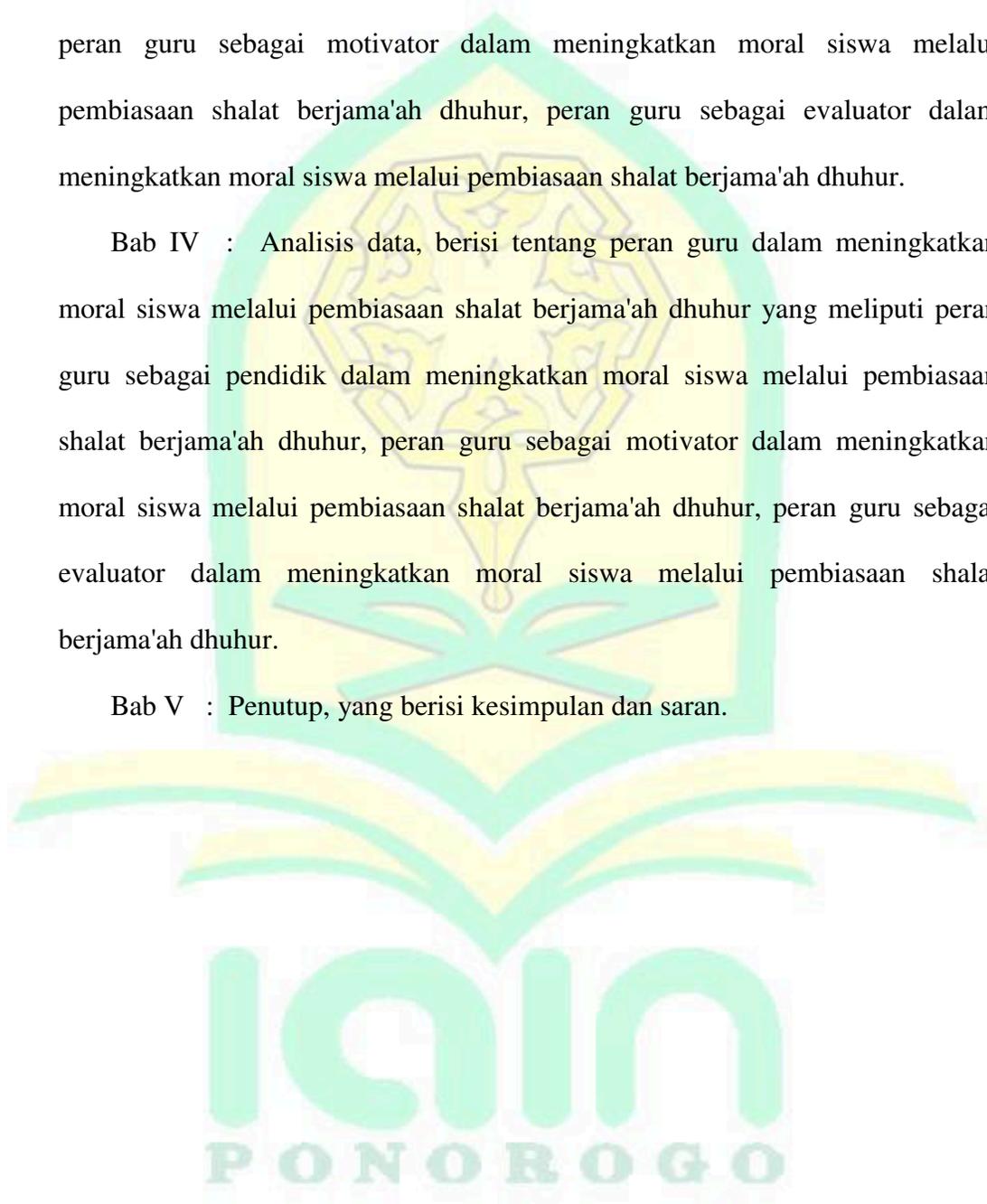
Bab II : Kajian teori, yang berisi tentang dekripsi teori, telaah hasil penelitian terdahulu

Bab III : Deskripsi data, pertama berisi tentang hasil penelitian yang merupakan penyajian data umum yang berisi paparan letak geografis MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom, sejarah singkat berdirinya MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo, visi dan misi, keadaan guru dan siswa MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo, sarana dan prasarana, profil MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo, struktur organisasi, program kegiatan siswa. Kedua berisi tentang hasil penelitian yang merupakan penyajian data khusus yang berisi paparan tentang peran guru dalam meningkatkan moral siswa melalui

pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur yang meliputi peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur, peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur, peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur.

Bab IV : Analisis data, berisi tentang peran guru dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur yang meliputi peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur, peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur, peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur.

Bab V : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### B. Peranan Guru Madrasah Ibtida'iyah

##### 1. Pengertian Peran Guru

Menurut Mulyasa, dalam bukunya yang berjudul "menjadi guru profesional", guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.<sup>28</sup>

Akan tetapi guru juga merupakan figur keteladanan dan tokoh yang akan ditiru dan diikuti langkahnya. Untuk itu, kita harus membekali generasi muda kita bukan hanya dengan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga dengan integritas moral dan iman, karena pendidikan merupakan integral dari kegiatan pendidikan, juga masa depan, maka etika dan agama perlu dipelajari

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dengan ditegaskannya guru sebagai pekerjaan profesional secara otomatis menuntut adanya prinsip profesionalitas yang

---

<sup>28</sup> Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2005), 37.

selayaknya dijunjung tinggi dan dipraktekkan oleh para guru, seorang guru hendaknya memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi yang jelas.

Demikian halnya dengan upaya menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa, maka faktor kompetensi guru sebagai seorang pendidik sangatlah penting, terlebih objek yang menjadi sasaran pekerjaannya adalah peserta didik yang diibaratkan kertas putih dengan segudang potensi bawaan didalamnya, gurulah yang akan menentukan apa yang hendak dituangkan dalam kertas tersebut, berkualitas tidaknya tergantung kepada sejauh mana guru bisa menempatkan dirinya sebagai pendidik yang memiliki kapasitas dan kompetensi profesional dalam menanamkan nilai iman dan taqwa.<sup>29</sup>

Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.<sup>30</sup>

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang

---

<sup>29</sup> Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 19.

<sup>30</sup> Mulyasa, Menjadi Guru Profesiaonal Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2005), 40.

berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator.<sup>31</sup>

Dalam literatur pendidikan islam seorang guru bisa disebut dengan ustad, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan muaddib. Sebutan tersebut sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan islam. Kata ustad identik untuk professor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.<sup>32</sup>

Kata mu'allim yang berarti mengetahui dan menangkap hakekat selalu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.<sup>33</sup>

Kata murabby berasal dari kata rabba-yurabby yang berarti mengasuh, mengelola, memelihara. Seorang murabby atau guru dalam pendidikan Islam dituntut untuk memelihara, mengasuh dan menyiapkan anak didik untuk dapat secara kreatif mengembangkan potensinya sebagai rabb, Tuhan

---

<sup>31</sup> Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU tentang Guru dan Dosen Nomor q4 Tahun 2005 (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2011), 12.

<sup>32</sup> Ibid, 12.

<sup>33</sup> Ibid, 13.

pencipta alam semesta ini memelihara dan mengasuh makhluk ciptaan-Nya.<sup>34</sup>



---

<sup>34</sup> Ibid, 14.

Kata mursyid, biasanya digunakan dan dikenal dalam term thariqah, salah satu ajaran dalam tasawuf. Posisi seorang mursyid dalam ajaran thariqah adalah posisi yang sangat penting. Seorang guru dalam pendidikan Islam bertugas dan berfungsi sebagai seseorang yang mampu membimbing dan mengarahkan siswanya terutama pada bimbingan aspek moralitas dan spiritualitas, sehingga anak tidak hanya tajam dalam aspek intelektualitasnya semata akan tetapi juga memiliki kepekaan moral dan spritual.<sup>35</sup>

Kata muaddib memiliki akar kata addaba-yuaddibu. Kata ini memiliki akar kata yang sama dengan adab dan peradapan. Guru sebagai seorang muaddib dituntut untuk dapat mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan manusia tidak saja jasmaniahnya semata akan tetapi juga aspek rohaniannya.<sup>36</sup>

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Guru dapat dihormati oleh masyarakat karena kewibawaanya, sehingga masyarakat tidak meragukan figur seorang guru. Adapun Peran guru adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU tentang Guru dan Dosen Nomor q4 Tahun 2005 (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2011), 15.

<sup>36</sup> Ibid, 16.

<sup>37</sup> Nasution, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995), 91.

Peran guru disini sebagai pendidik dan motivator dalam proses pembelajaran yang efektif sehingga menciptakan kedisiplinan yang tertib dan teratur. Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif baik didalam kelas maupun diluar kelas guru mempunyai tanggung jawab terkait dalam mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan.

Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah. Maka dari itu, peran guru pendidik, motivator serta evaluator dalam proses pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran secara efektif serta dapat mencapai tujuan yang akan dicapai.

Sejak dulu semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat

berkembang secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.<sup>38</sup>

Syaodih mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaan kurikulum. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa guru adalah perencana, pelaksana, pengembang kurikulum bagi kelasnya, karena guru juga merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan. Maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum.<sup>39</sup>

Dari semua definisi tentang guru tersebut di atas menjelaskan bahwa guru adalah sebuah profesi yang membutuhkan keahlian. Keahlian guru tersebut diperoleh melalui jalur tertentu seperti sekolah atau perguruan tinggi. Guru memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan bahkan keberhasilan ataupun kegagalan pendidikan dapat di alamatkan salah satu di antaranya adalah sosok seorang guru.

Berikut adalah beberapa peran guru yang harus diketahui dan dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan membimbing anak guna untuk mencetak generasi yang bermoral.

---

<sup>38</sup> Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2005), 35.

<sup>39</sup> Ibid, 13.

## 2. Peran dan Fungsi Guru:

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi guru yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, penasehat, pembaharu, model dan teladan, manager, leader, motivator, dan evaluator.

### a. Guru sebagai pendidik

Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Dalam kaitanya dengan rasa tanggung jawab seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan social, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya. Selain itu guru juga

harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru sebagai pendidik juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta dapat beradaptasi dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.<sup>40</sup>

Pasal 39 ayat 2 UU nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlaknya, disamping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.<sup>41</sup>

Dalam puisinya tentang guru, Hartoyo Andangjaya telah menggambarkan sosok guru sebagai agen sosial yang penuh dengan

---

<sup>40</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 37.

<sup>41</sup> Suparlan, *Guru sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 27.

nuansa cinta dari seorang manusia yang sederhana, bahkan amat sederhana, penuh pengabdian kepada anak manusia.<sup>42</sup>

Menurut Winkel pendidik adalah orang yang menuntun siswa untuk mencapai kehidupan yang baik atau sempurna. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik guru dituntut untuk dapat menjadi teman bagi siswa dan sekaligus menjadi inspirator dan korektor.<sup>43</sup>

Mendidik berarti mentranfer nilai-nilai kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dari nilai yang ditransfer. Mendidik adalah mengantarkan anak didik menemukan dirinya, menemukan kemanusiaanya.

Dengan demikian, secara esensial dalam proses pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga yang mentransfer nilai. Ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia. Seseorang bisa dikatakan guru tidak hanya cukup tahu suatu materi yang diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memiliki kepribadian guru, dengan segala ciri tingkat kedewasaannya.

---

<sup>42</sup> Suparlan, Guru sebagai Profesi (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 28.

<sup>43</sup> Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU tentang Guru dan Dosen Nomor 4 Tahun 2005 (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2011), 11.

Dengan kata lain, untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi. Masalahnya yang penting adalah mengapa guru itu dikatakan sebagai pendidik. Guru memang seseorang pendidik sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar peserta didik agar mengetahui terkait beberapa hal, tetapi juga harus melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap atau perilaku siswa. Mendidik sikap atau perilaku siswa tidak cukup hanya mengajarkan sesuatu pengetahuan, tetapi lebih dalam menjadi contoh tauladan dengan membiasakan sikap atau perilaku islami. misalnya membiasakan shalat berjama'ah dengan tertib dan disiplin.

Membimbing atau mendidik dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan, guru harus berlaku membimbing, mendidik dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarah perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik.

Dengan demikian guru diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada siswa, baik perkembangan fisik maupun mental dalam hubungannya dengan hasil dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai

Sebagai pendidik, guru lebih banyak sebagai sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Contoh dan keteladanan itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia, seperti: jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa di dalam maupun di luar kelas, merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian siswa kelak di masa dewasa.<sup>44</sup>

Dalam konteks inilah maka sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung yang dikenal dengan hidden curriculum. Sikap dan perilaku guru menjadi bahan ajar yang secara langsung akan ditiru dan diikuti oleh para siswa. Dalam hal ini guru dipandang sebagai role mode yang akan digugu dan ditiru oleh siswanya.

Dalam upaya memenuhi tuntutan tujuan pendidikan Islam tersebut, profesionalisme seorang guru dan pendidik agama Islam menjadi sebuah keharusan. Profesionalisme hanya akan terwujud manakala memang seorang guru mumpuni di bidangnya. Profesionalisme tidak saja terkait dengan aspek intelektualitas semata

---

<sup>44</sup> Suparlan, Guru sebagai Profesi (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 32-33.

akan tetapi juga aspek moralitas dan spritualitas, sehingga sosok guru atau pendidik profesional adalah manakala ia dapat memainkan peran keilmuannya, peran budayannya dan peran spritualnya.

Dalam ungkapan yang sederhana, guru atau pendidik dalam pendidikan Islam adalah sosok yang tangguh secara intelektual, anggun secara moral dan memiliki ketajaman spritual serta memiliki skill profesi tertentu, sehingga tidak saja teoritik konseptual tetapi juga sekaligus seorang guru dituntut untuk mampu mengaplikasikan konsep-konsepnya dalam kehidupan nyata. Sosok muslim, dan muhsin sebagai tujuan dari pendidikan dalam Islam hanya akan terwujud apabila sosok guru sebagai pilar penting dan utama dalam pendidikan yang memiliki skill dan attitude.<sup>45</sup>

Pendidik atau guru dalam pendidikan Islam sebagai pemegang amanah mendidik dan mengajar memiliki dua peran sekaligus, yaitu peran transfer of knowledge dan tranfer of value. Misi ilmu pengetahuan meniscayakan guru atau pendidik untuk menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masa depan (aspek IQ), sehingga sebagai generasi yang hidup pada hari ini dan untuk esok hari dan terkait dengan hari kemarin anak tidak terputus dari mata rantai yang ada dan terasing dari dunianya, akan tetapi dapat

---

<sup>45</sup> Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 (Ponorogo: Stain Press, 2011), 21.

mengambil inisiatif dan peran di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan sebagai mata rantai yang saling berkait tidak dapat diputus pada satu sisi lainnya. Misi pewarisan nilai mengharuskan seorang guru untuk memberikan bekal mental, moral, serta spritual kepada anak didik (aspek EQ dan SQ) secara bersama-sama.<sup>46</sup>

Kemampuan untuk mengambil apa yang baik dari masa lalu dan menimbang apa yang baik pada masa kini merupakan sebuah keterampilan analisis dan sistesis tidak alergi dengan masa lalu karena phobia terhadap modernitas, dan antisipasi terhadap segala sesuatu yang baru.

Profesionalisme seorang guru atau pendidik baik secara intelektual, moral dan spritual sangat memegang peranan penting ketika pendidikan Islam ingin maju dan berkembang. Karakteristik seorang pendidik menurut Abd al-Rahman al-Nahlâwî antara lain:

1. Bersifat rabbâni, yaitu semua aktifitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan, sejalan dengan nilai-nilai Islam.
2. Ikhlas
3. Penyabar
4. Jujur, terutama adanya kesamaan antara yang disampaikan (kepada murid) dengan yang dilakukan

---

<sup>46</sup> Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 (Ponorogo: Stain Press, 2011), 22.

5. Selalu berusaha meningkatkan ilmu dan terus mengkajinya
  6. Menguasai berbagai metode mengajar dan mampu memilih metode yang sesuai
  7. Mampu mengelola murid, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional
  8. Memahami perkembangan psikis anak
  9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir angkatan muda
  10. Bersikap adil dalam menghadapi murid.<sup>47</sup>
- b. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Abd Al-Rahman An-Nahlâwî, *Uşul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Bait Wa All-Madrasah Wa Al-Mujtama'* (Dar Al-Fikr, 1996), 171-176.

<sup>48</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 43.

c. Guru sebagai pembaharu (Innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Tugas guru adalah menjembatani jurang ini bagi bagi peserta didik, jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya.<sup>49</sup>

d. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstrutif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran.<sup>50</sup>

e. Guru sebagai manager

Pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama disekolah. Memberikan arahan

---

<sup>49</sup> Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 44.

<sup>50</sup> Ibid, 45.

atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.<sup>51</sup>

f. Guru sebagai leader

Peran sebagai leader bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai manager, karena manager bersifat kaku terhadap ketentuan yang ada.<sup>52</sup>

g. Guru sebagai motivator

Adapun peran sebagai motivator terkait dengan peran sebagai educator dan supervisor. Untuk meningkatkan semangat belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) yang utamanya berawal dari gurunya.<sup>53</sup>

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan peserta didik. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin mereka memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, untuk membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, dalam rangka membangkitkan motivasi guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan

---

<sup>51</sup> Suparlan, Guru sebagai Profesi (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 34.

<sup>52</sup> Ibid, 35.

<sup>53</sup> Ibid, 36.

materi belajar bagi kehidupan peserta didik, dengan demikian peserta didik akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>54</sup>

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.

Guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi di dalam membimbing belajar murid. Berbagai macam teknik misalnya: kenaikan tingkat, penghargaan, perananan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian, telah dipergunakan guru untuk mendorong murid-murid agar mau belajar dan mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Bukan hanya sekolah-sekolah yang berusaha memeberi motivasi tingkah laku manusia kearah perubahan tingkah laku yang diharapkan. Orang tua atau keluargapun telah berusaha memotivasi belajar anak-anak mereka. Masalah

---

<sup>54</sup> Muhlison, Strategi Pembelajaran (Surabaya: Lapis PGMI, 2008), 23.

memotivasi siswa dalam belajar, merupakan masalah yang sangat kompleks.

Dalam usaha memotivasi siswa tersebut, tidak ada aturan-aturan yang sederhana. Penyelidikan tentang motivasi, kiranya menjadikan guru peka terhadap kompleksitas masalah ini. Guru hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas mengajarnya.<sup>55</sup>

Motivasi manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. Juga berbagai kegiatan yang biasanya kita lakukan sehari-hari mempunyai motivasi tersendiri. Misalnya kita membaca surat kabar pagi, untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekeliling kita, kita makan tiga kali sehari dan tidur setiap malam dengan motivasi memenuhi kebutuhan makanan dan kebutuhan istirahat.<sup>56</sup>

Dalam proses pembelajaran tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga motivasi semangat belajar siswa dalam belajar pelajaran akademis dan terutama dalam pelajaran pendidikan agama islam.

---

<sup>55</sup> Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan (Malang: PT Rinika Cipta, 1984), 188-189.

<sup>56</sup> Alex Sobur, Psikologi Umum (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 267.

#### h. Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai.<sup>57</sup>

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau nontes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan tabel spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan dilakukan pemakaian instrumen untuk menemukan

---

<sup>57</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 61.

respon peserta didik terhadap instrumen tersebut. Sebagai bentuk hasil belajar.<sup>58</sup>

Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran soal.

Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban, menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrumen yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya.

Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang memadai dan berkesinambungan, serta diadministrasikan dengan baik. Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program

---

<sup>58</sup> Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 61-62.

sebagaimana memahami penilaian penilaian hasil belajar. Sebagai perancang dan pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang efektivitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.<sup>59</sup>

Dalam melaksanakan evaluasi guru harus menerima kekurangan pada dirinya dan bersedia untuk memperbaikinya sehingga dengan mengevaluasi guru bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugasnya.

Pendidikan sebagai agen of change memiliki peran yang sangat strategis dalam meyiapkan generasi masa depan yang tangguh, kokoh dan kredibel. Peran tersebut menjadi lumrah mengingat pendidikan merupakan investasi tak terhingga sehingga bagi masa depan generasi anak bangsa. Dalam konteks ini, guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk memajukan mutu dan kualitas pendidikan di negeri ini.

Oleh karena itu yang peneliti fokuskan disini mengenai peran guru ialah guru sebagai pendidik, guru sebagai motivator, guru sebagai evaluator.

---

<sup>59</sup> Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005),62.

### 3. Kedudukan Guru dalam Pendidikan Islam

Penghargaan Islam terhadap guru sangat tinggi, begitu tingginya hingga menempatkan posisi guru kedudukannya setingkat dibawah Nabi dan rasul. Didalam Al-Qur'an maupun al-Hadis kita banyak menemukan ajaran yang berisi tentang penghargaan terhadap ilmu pengetahuan (termasuk didalamnya adalah orang yang berilmu pengetahuan).

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya pengembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru tidak lepas dari nilai-nilai kelangitan.<sup>60</sup>

Tingginya kedudukan guru dalam Islam, menurut Ahmad Tafsir, tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Baqarah ayat 32:

فَا لُوَا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ

<sup>60</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 39.

Mereka menjawab, "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh Engkaulah yang Maha mengetahui, Maha bijaksana."<sup>61</sup>

Karena ilmu berasal dari Allah, maka guru pertama adalah Allah. Pandangan demikian melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru. Dengan demikian, kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Alasan lain mengapa guru mendapat kedudukan mulia dalam Islam adalah terkait dengan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Proses menuntut ilmu berlangsung di bawah bimbingan guru. Tanpa guru, sulit rasanya peserta didik bisa memperoleh ilmu secara baik dan benar. Itulah sebabnya, kedudukan guru sangat istimewa dalam Islam. Bahkan dalam tradisi tasawuf/tarekat, dikenal ungkapan, "siapa yang belajar tanpa guru, maka gurunya adalah setan."<sup>62</sup>

Al-Ghazali menggambarkan kedudukan guru agama sebagai berikut: "Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkannya agar dekat kepada Allah azza wajalla. Maka mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan merupakan pemenuhan tugas dengan khalifah Allah. Bahkan merupakan tugas kekhalifahan Allah yang paling utama. Sebab Allah telah

---

<sup>61</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 40.

<sup>62</sup> Ibid, 41.

membukakan untuk hati seorang alim suatu pengetahuan, sifat-Nya yang paling istimewa. Ia bagaikan gudang bagi benda-benda yang paling berharga.<sup>63</sup>

Sebagai tenaga profesional, guru memiliki tugas yang sangat berat dan sangat mulia. Tugas mendidik generasi anak bangsa adalah tugas yang terhormat. Tugas yang patut dijunjung tinggi, karena mengantarkan mereka menuju gerbang kesuksesan di masa-masa yang akan datang. Di sini guru memiliki tugas tanggung jawab yang besar yang mengatarkan para siswanya menuju kedewasaan atau kematangan tertentu.

Kedudukan guru yang istimewa, ternyata berimbang dengan tugas dan tanggung jawabnya yang tidak ringan. Seorang guru agama bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi muslim sempurna.

Untuk mencapai tujuan ini, guru harus berupaya melalui beragam cara seperti; mengajar, melatih, membiasakan berperilaku islami, memberi contoh yang baik atau teladan yang baik misalnya dalam melaksanakan shalat berjama'ah, memberi dorongan, memuji, menghukum, dan bahkan

---

<sup>63</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 42.

mendoakan. Cara-cara tersebut harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten.

### **C. Pembinaan Moral**

#### **1. Pengertian Pembinaan**

Kata pembinaan berasal dari kata bina yang berarti bangun. Sedangkan dalam besar bahasa Indonesia pembinaan adalah sebuah proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>64</sup>

Secara terminologi pembinaan memiliki pengertian suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur, terarah dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya. Dalam pelaksanaannya pembinaan pasti memiliki tujuan yaitu untuk membina moral atau mental seseorang kearah agama sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah pembinaan itu itu, terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidupnya.<sup>65</sup>

Adapun maksud dari pembinaan moral dalam skripsi ini adalah suatu upaya untuk mengatur, atau langkah-langkah yang akan ditempuh oleh guru

---

<sup>64</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989, 117.

<sup>65</sup> Ibid, 6.

atau pendidik untuk menanamkan, menumbuhkan, meningkatkan, serta memperbaiki nilai-nilai moral siswa demi terbentuknya perilaku yang terpuji.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik dengan melalui metode keteladanan, metode pengawasan, metode kedisiplinan yang sudah ada, serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan baru yang belum peserta didik ketahui.

Dalam hal ini, suatu pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan, unsur dari suatu pembinaan menunjukkan kepada perbaikan yang diperoleh siswa. Pembinaan merupakan tugas yang secara terus menerus di dalam pengambilan keputusan yang berwujud pada suatu perintah, dan bertindak sebagai pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan.

Usaha-usaha pembinaan merupakan persoalan yang normatif yakni menjelaskan mengenai bagaimana perubahan dalam pembinaan.

Peran guru dalam pembinaan, selain sebagai seorang yang profesional yang bertugas sebagai pembelajar, juga dituntut agar dapat merencanakan dan melaksanakan sistem pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sehingga seberapa besar pengetahuan dan kemampuan guru dalam pembelajaran akan sangat menentukan berhasil dan tidaknya siswa dalam menyerap dan menerapkan materi pembelajaran yang disampaikan guru dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dan menjadi bekal mereka

kelak dewasa nanti, sehingga guru sering kali diidentikkan dengan seseorang yang digugu dan ditiru, diikuti, dicontoh karena semua perilaku dan sikap seorang guru akan menjadi panutan atau contoh terhadap siswanya.

Lebih khususnya penanaman pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan keteladanan di tengah kondisi perilaku dan kepribadian peserta didik dewasa ini yang masih jauh dari yang diharapkan. Yang saat ini dikalangan anak didik, pendidikan moral yang cenderung terabaikan, bahkan sering kali tidak menjadi titik tekan dalam setiap lembaga-lembaga. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian pendidik maupun penanaman pendidikan agama yang kuat baik dari sekolah maupun dari orang tua di rumah.

## 2. Pengertian Moral

Perkataan "moral" berasal dari bahasa Latin "*mores*" kata jama' dari "*mos*" yang berarti adat kebiasaan. Dalam Bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila. Kata bermoral mengacu pada bagaimana suatu masyarakat yang berbudaya berperilaku. Dan kata moralitas juga merupakan kata sifat latin *moralis*, mempunyai arti yang sama dengan moral hanya ada nada lebih abstrak. Kata moral dan moralitas memiliki arti yang sama, maka dalam pengertiannya lebih ditekankan pada penggunaan moralitas, karena sifatnya yang abstrak.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 8.

Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Moralitas ini terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah, dan semacamnya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu.<sup>67</sup>

Baron mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Ada beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama istilah moral, akhlak, karakter, etika, budi pekerti dan susila. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia moral diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral sebagai ajaran kesusilaan.<sup>68</sup>

Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian "akhlak", dan dalam bahasa Indonesia, moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan. Kata akhlak berasal dari kata khalāqa (bahasa arab) berarti perangai, tabiat dan adat istiadat.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak Peran moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 28.

<sup>68</sup> Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1994, 192.

<sup>69</sup> Ibid, 195.

Abu A'la Maududi mengemukakan adanya moral islam dalam buku: *Ethical Viewpoint of Islam* dan memberikan garis tegas antara moral sekuler dan moral Islam. Moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam. Sedangkan moral Islam bersandar pada bimbingan dan petunjuk dari Allah dalam Al-Qur'an.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Maritain Mengemukakan lima tujuan pendidikan moral sebagai berikut:

- 1) Mengusahakan suatu pemahaman pandangan "moral" ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
- 2) Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
- 3) Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.

- 4) Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang sedang berlaku.<sup>70</sup>

Jadi moral merupakan baik atau buruk, benar atau salah segala perbuatan yang dilakukan manusia. Orang yang senantiasa melakukan perbuatan sesuai koridor yang diajarkan maka orang tersebut termasuk orang yang bermoral. Sebaliknya orang yang belum sesuai koridor ajaran yang diajarkan maka orang tersebut belum bisa dikatakan bermoral.

Perilaku siswa bermoral dipastikan lahir dari budaya sekolah atau pembiasaan yang baik yang diterapkan di sekolah, maupun tumbuh-tumbuh dari seorang guru yang bermoral baik. Seperti sekolah-sekolah yang runtuh di sekitar kita, itu disebabkan karena runtuhnya budaya bermoral. Seperti: ketidaksiplinan siswa dalam mengikuti tata tertib di sekolah, rendahnya pemahaman siswa mengenai agama seperti dalam shalat, bacaan, gerakan dan sebagainya.

Dalam permasalahan seperti ini peran guru dalam pendididkan agama sangat perlu ditanamkan kepada peserta didik terutama dalam membiasakan siswa berperilaku islam seperti shalat jama'ah.

---

<sup>70</sup> Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak Peran moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 49.

### 3. Tahap Perkembangan Moral

- a. Moral knowing yang meliputi: kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri adalah hal esensial yang perlu diajarkan pada peserta didik.<sup>71</sup>

Pada tahap ini anak memerlukan hubungan yang baik dengan orang tua atau pendidik dan teman sebaya agar melalui hubungan interpersonal yang baik itu, anak dengan fungsi kognisinya mampu memahami nilai-nilai moral.

- b. Namun sebatas moral knowing tidaklah cukup untuk itu perlu berlanjut pada moral feeling yang meliputi kata hati, rasa percaya diri dan empati. Cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati.

Adapun salah satu cara untuk menumbuhkan moral feeling yaitu dengan cara membagikan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Sebagai contoh untuk menanamkan kecintaan anak untuk jujur dengan disiplin.<sup>72</sup>

- c. Pada tahap akhir adalah moral action (tindakan moral) penekanannya pada proses penguatan, hukuman dan imitasi. Yaitu anak dibiasakan meningkatkan perbuatan baik, mengurangi atau menghilangkan perbuatan negatif, serta melakukan modeling dengan cara aktif menyeleksi model-

---

31. <sup>71</sup> Abdul Majid, Pendidikan Karakter Pespektif Islam (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012),

<sup>72</sup> Ibid, 33.

model yang sesuai dengan nilai moral atau karakter yang diharapkan dilingkungannya.<sup>73</sup>

Untuk itu yang kami fokuskan dalam penelitian disini adalah moral action. Dengan moral action anak di bimbing untuk dibiasakan melakukan hal-hal yang positif seperti dibiasakan melakukan shalat berjama'ah dengan tertib dan disiplin.

#### **4. Moral yang Baik bagi Siswa**

Karakter atau moral tampak dalam kebiasaan. Karena itu, seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu memikirkan hal yang baik (habits of mind), menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik (habit of action).<sup>74</sup>

Secara objektif baik, maksudnya bahwa kualitas-kualitas itu diakui dan dijunjung tinggi oleh agama-agama masyarakat beradab di seluruh penjuru dunia. Secara intrinsik baik, maksudnya kualitas-kualitas itu dianggap mengatasi ruang dan waktu. Ia berlaku dimanapun dan kapan pun (walaupun bentuk konkretnya bisa jadi berbeda-beda antara daerah yang satu dengan lainnya, demikian pula antara zaman dulu, serta masa depan). Sebagai contoh: keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati adalah kebajikan. Sebab, secara objektif ketiganya diakui sebagai hal yang baik oleh masyarakat beradab dan

---

<sup>73</sup> Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 35.

<sup>74</sup> Ibid, 36.

agama-agama disegenap penjuru dunia, Juga secara intrinsik, ketiganya diakui sebagai hal yang baik karena menjadi tuntutan hati nurani manusia beradap.

Menurut Lickona, bertolak dari kriteria objektif dan intrinsik diatas, ada dua kebajikan fundamental dan kebajikan esensial yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik, yaitu:

- a. Hormat (respect), Rasa hormat berarti mengungkapkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. Hal itu terwujud dalam tiga bentuk, yaitu rasa hormat terhadap: diri sendiri, orang lain, dan segala bentuk kehidupan beserta dengan lingkungan yang mendukung keberlangsungan (misal, rasa hormat terhadap milik dan rasa hormat terhadap otoritas).

Jadi, rasa hormat merupakan penunaian kewajiban mengenai hal yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang (kewajiban negatif).

- b. Tanggung Jawab, Tanggung jawab merupakan perluasan dari rasa hormat. Ia merupakan tindakan aktif untuk menanggapi secara positif kebutuhan pihak lain. Sebab, tidaklah mencukupi manakala orang hanya, misalnya: tidak menyakiti orang lain (sebagai ekspresi rasa hormat). Lebih positif dari itu, ia harus membantu orang lain.

Jadi, tanggung jawab merupakan pemenuhan kewajiban mengenai hal yang harus dilakukan seseorang (kewajiban positif).

- c. Sikap Positif, Dengan adanya sikap positif yang dicontohkan hal ini menjadi pembiasaan siswa dalam meniru sikap positif tersebut.<sup>75</sup>

Jadi, dengan tetap memperhatikan kebajikan fundamental dan kebajikan esensial, sekolah bisa menyusun sendiri daftar mengenai nilai-nilai yang ingin di kembangkan sekolah melalui pendidikan karakter. Bahkan dengan cara demikian, pendidikan karakter itu akan relevan dan bermanfaat karena bisa menjawab kebutuhan nyata para pemercaya sekolah dan masyarakat.

## 5. Faktor yang Mempengaruhi Agama Siswa

Dalam meningkatkan keimanan siswa atau moral yang baik bagi siswa. Agama adalah salah satunya yang menjadi titik tekan guru dalam memperbaiki perilaku siswa. Berikut faktor-faktornya:

### a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah penting. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Saptono, Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis (Jakarta: Erlangga, 2011), 21-22.

<sup>76</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),138.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan kebiasaan berdoa sebelum makan, diharuskan berdoa sebelum tidur, dibiasakan shalat secara tepat waktu. Cenderung akan mempunyai minat yang lebih besar pada agama yang mempunyai pengaruh besar pada perkembangan jiwa agama pada anak. Oleh karena itu keluarga adalah faktor yang utama dalam perkembangan moral atau perilaku anak.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada peserta didik agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.

Menurut Hurlock pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama para siswa, maka sekolah terutama dalam hal ini guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 140.

Lingkungan sekolah sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Sekolah merupakan tempat anak-anak belajar pelajaran akademis maupun pelajaran agama. sekolah lingkungan kedua yang akan membentuk karakter peserta didik.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan faktor luar, yaitu beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang, malah justru menganggap tidak perlu adanya perkembangan dari apa yang telah ada.<sup>78</sup>

Masyarakat merupakan tempat anak-anak bermain, bergaul, berkomunikasi. Disitulah mereka mengetahui perbuatan yang dilakukan orang-orang disekitarnya, baik buruk yang dilakukan orang-orang disekitarnya mereka akan mengetahui, mendengar bahkan terkadang mereka ikut dalam pergaulan yang sekarang melunturkan nilai-nilai agama.

Oleh karena itu, peran guru dalam sekolah sangat menentukan karakter anak didiknya. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik mereka akan terbiasa dengan hal-hal positif, teladan-teladan yang baik akan menjadikan perkembangan jiwa mereka berperilaku sesuai yang diajarkan dalam agama islam.

---

<sup>78</sup> Sururin, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: PT Raja Grafindo: 2004), 93.

## 6. Startegi Guru dalam Mewujudkan Akhlak atau Moral siswa

### a. Bertindak sebagai Sosok yang Peduli, Model, dan Mentor

Dalam hal ini guru memperlakukan siswa dengan kasih dan hormat, memberikan contoh yang baik, mendorong perilaku sosial, dan memperbaiki perilaku yang merusak. Dengan adanya contoh atau teladan yang baik bisa membiasakan siswa berperilaku baik.

### b. Menciptakan Komunitas Moral di Kelas

Guru membantu siswa untuk saling mengenal satu sama lain, hormat dan saling memperhatikan satu sama lain, serta merasa dihargai sebagai anggota kelompok.

### c. Mempraktikkan Disiplin Moral

Guru menciptakan dan menegakkan aturan sebagai kesempatan untuk membantu pengembangan alasan-alasan moral, kontrol diri, dan penghargaan kepada orang lain pada umumnya.

Masalah moral merupakan masalah yang sekarang ini sangat banyak meminta perhatian, terutama bagi para pendidik dan orang tua. Kita sering mendengar rendahnya moral siswa sekarang ini, kedisiplinan siswa dalam melaksanakan tata tertib dan aturan yang ditegakkan di sekolah maupun di luar sekolah.

Jadi, dapat disimpulkan dengan adanya aturan ataupun tata tertib yang dilakukan guru bisa membantu mengembangkan moral siswa

menjadi pribadi yang lebih baik dengan melalui teladan-teladan yang baik.

d. **Membangun Kepekaan Nurani**

Guru membantu siswa mengembangkan tanggung jawab akademis dan menghargai pentingnya belajar dan bekerja.<sup>79</sup>

## **7. Upaya Pembinaan Moral**

Dalam pertumbuhan dan pembinaan moral sebenarnya cara yang terbaik yang perlu didahulukan adalah tindakan moral. Caranya yaitu dengan melatih anak untuk bertingkah laku menurut ukuran-ukuran lingkungan yang sesuai dengan umurnya. Setelah si anak terbiasa bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki oleh aturan-aturan moral dan kematangan berfikir telah tercapai, barulah pengertian yang abstrak diajarkan, juga perlu diingat bahwa pengertian tentang moral belum menjamin adanya tindakan moral.

Moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja tanpa membiasakan hidup bermoral dari kecil. Melalui program pendidikan formal, pemerintah berusaha membina dan mengembangkan pendidikan moral di sekolah. Dalam upaya meningkatkan akhlak atau moral siswa guru menggunakan teori belajar sosial yang dikemukakan Ryan berikut penjabarannya:

---

<sup>79</sup> Saptono, Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis (Jakarta: Erlangga, 2011), 27

Teori ini bersumber dari ajaran empirisnya Locke dan teori behaviorismenya Watson dan Skinner, yang memandang hakikat manusia seperti kertas kosong (blank state) yang siap ditulisi masyarakat dan membentuk pengalamannya. Masyarakat yang multidimensi menentukan individu melalui keluarga, kelompok, etnik, dan sosial budayanya secara menyeluruh.<sup>80</sup>

Pandangan ini menegaskan bahwa untuk terwujudnya moralitas, pendidikan moral hendaknya mempelajari mengenai apa saja yang seharusnya dikerjakan setiap orang dalam masyarakatnya. Tugas sekolah yang selama ini dapat diamati, lebih mengutamakan penanaman nilai moral secara konkret yang berlaku di masyarakatnya, dengan harapan dapat melahirkan perilaku prososial.

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang membentuk karakter berpikir anak didik, pandangan hidup dan perilaku pelajar. Lingkungan yang dimaksud disini ialah lingkungan sekitar anak didik. Dalam membentuk sebuah karakter anak didik tidak bisa terlepas dari peran seorang pendidik atau guru yang akan berperan penting dalam suksesnya sebuah pendidikan.

Tugas guru tidak hanya sebagai pengajar yang hanya mentransfer pengetahuan kepada anak didiknya saja, tetapi juga sebagai pendidik yang

---

<sup>80</sup> Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 47.

membentuk jiwa batin anak didik mereka melalui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dalam kitab ta'lim muta'alim berikut penjelasannya:

Al-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'alim menjelaskan bahwa seorang pendidik, yaitu Al-muallim (orang yang mengajar), Al-ustad (guru besar). Adapun kedudukan pendidik dalam Agama Islam adalah sebagai Bapak rohani bagi seorang murid, yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.

Adapun dalam memilih guru sebaiknya memilih orang yang lebih alim (pandai), wara' (menjaga martabat) dan lebih tua, sebagaimana saat Abu Hanifah Imam Hammad bin Sulaiman sebagai gurunya setelah melalui pertimbangan dan pemikiran.<sup>81</sup>

Al-Zarnuji memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap guru. Dia harus dihormati dan dimuliakan. Kedudukan guru bagi muridnya tak ubahnya seperti orang tua terhadap anaknya sebagaimana yang dikatakan oleh Zarnuji:

Sesungguhnya orang yang mengajarkan satu huruf yang kamu butuhkan dalam urusan agamamu, maka ia merupakan ayahmu dalam kehidupan agamamu.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Ma'ruf Asrori, Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu Terjemah Taklimul Muta'alim (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 32.

<sup>82</sup> Al-Zarnuji, Pedoman Belajar bagi Penuntut Ilmu secara Islami penerjemah Muhammadun Thaifuri (Surabaya: Menara Suci, 2008), 36.

Dalam ajaran Islam ilmu itu, pada hakekatnya bukan pelajaran semata, namun harus diamalkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki ilmu pengetahuan manusia akan mencapai tingkat kesempurnaan, dengan ilmu pengetahuan Allah akan memberikan kedudukan yang tinggi.

Menurut Zarmuji dalam kitab ta'limnya menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan untuk mencari ridha Allah, mengharap kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendirinya dan dari segenap orang-orang bodoh, menghidupkan agama dan melestarikan agama serta tidak diperbolehkan bertujuan untuk dihormati masyarakat atau untuk mendapatkan kehormatan di hadapan penguasa.<sup>83</sup>

Dalam meningkatkan akhlak atau moral siswa guru tidak hanya membimbing atau mengarahkan anak didiknya lewat perkataan saja tetapi guru melakukan berbagai upaya dengan melalui metode-metode.

Adapun upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak atau moral siswa ialah sebagai berikut:

1. Mendidik dengan Metode Keteladanan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa keteladanan dasar katanya teladan yaitu perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau

---

<sup>83</sup> Al-Zarnuji, Pedoman Belajar bagi Penuntut Ilmu secara Islami penerjemah Muhammadun Thaifuri (Surabaya: Menara Suci, 2008), 16.

dicontoh. Dalam bahasa arab keteladanan diungkapkan dengan kata uswah dan qudwah. Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh Ashfani, bahwa menurut beliau al-uswah dan iswah sebagaimana kata al-qudwah dan al-qidwah berarti suatu keadaan ketika seorang manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.<sup>84</sup>

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, metode keteladanan tentunya didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Bila dicermati historis pendidikan di zaman Rasulullah Saw, dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (uswah). Rasulullah ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya.<sup>85</sup>

## 2. Mendidik dengan Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Yang Seorang anak terbiasa melaksanakan shalat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat.<sup>86</sup>

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat

---

<sup>84</sup> Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117.

<sup>85</sup> Ibid, 118.

<sup>86</sup> Ibid, 114.

dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil, karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>87</sup>

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Dalam uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah hanya salah satu bentuk upaya pendidikan, dan apa yang terselenggara melalui sekolah tidak dapat dianggap steril diperoleh terhadap berbagai sumber pengaruh dari luar sekolah. pembiasaan dan peneladanan pun sangat besar pengaruhnya dalam upaya pendidikan.

Sejak masa prasekolah sudah terjadi berbagai upaya pembiasaan yang akhirnya memantapkan pola perilakunya pada anak dalam berbagai situasi dan interaksi. Banyak sekali perilaku anak pada tahap itu yang dihasilkan oleh pembiasaan, baik yang dibentuk oleh orangtuanya, maupun oleh lingkungannya.

---

<sup>87</sup> Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

Dalam hal ini peran guru dalam membiasakan peserta didik berperilaku islami sangat diperlukan terutama dalam memperkenalkan shalat berjamaah terhadap siswa, dari situ siswa akan dibimbing untuk melakukan shalat berjamaah secara tertib.

### 3. Mendidik dengan Menciptakan Budaya Moral yang Positif di Sekolah

Hal ini berarti mengembangkan seluruh lingkungan sekolah melalui kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah, rasa kekeluargaan sekolah, keterlibatan siswa secara demokratis, komunitas moral diantara guru dan karyawan, serta waktu untuk membicarakan keprihatinan moral yang membantu dan memperkuat pembelajaran nilai-nilai yang berlangsung di kelas.

### 4. Mendidik dengan Mempraktikkan disiplin Moral

Guru menciptakan dan menegakkan aturan sebagai kesempatan untuk membantu pengembangan alasan-alasan moral, kontrol diri, dan penghargaan kepada orang lain pada umumnya. Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik terutama disiplin diri. Sebagai seorang guru harus mampu mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Saptono, Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis (Jakarta: Erlangga, 2011), 27.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus menciptakan budaya disiplin moral siswa melalui disiplin diri melalui pembiasaan berperilaku yang baik. Dengan adanya peraturan kedisiplinan tersebut dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya hidup disiplin dan berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

#### 5. Mendidik dengan Melibatkan Orang Tua Siswa dan Masyarakat sebagai Patner dalam Pendidikan Karakter

Dalam hal ini, sekolah membantu para orang tua bertindak sebagai guru moral pertama bagi anak, mendorong orang tua agar membantu sekolah dalam upaya mengembangkan nilai-nilai yang baik, mencari bantuan dari masyarakat (misalnya: agamawan, kalangan bisnis, dan praktisi media) dalam memperkuat nilai-nilai yang sedang diupayakan atau diajarkan oleh sekolah.<sup>89</sup>

Dalam hal ini orang tua adalah fasilitator perdana pendidikan manusia. Sebab mereka menjadi pendidik secara alamiah dan kodrati. Mereka menjadi pendidik secara penuh waktu dan sepanjang hidup, meski sering kali dengan cara beraneka. Mereka melaksanakan pendidikan secara komprehensif, artinya dalam segi hidup manusia. Tidak satu pihak pun menyerupai orang tua. Namun, orang tua dapat juga

---

<sup>89</sup> Saptono, Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis (Jakarta: Erlangga, 2011), 28.

menminta bantuan pihak lain untuk memfasilitasi sehingga pendidikan menjadi paripurna. Bagaimana pun juga semua pihak hanya berperan serta dalam peran didik orang tua.<sup>90</sup>

## **8. Pengaruh dan Hubungan Shalat Berjama'ah terhadap Akhlak atau Moral**

Agama di Indonesia telah kehilangan etikanya, dan pendidikan di Indonesia telah kehilangan karakternya. Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.<sup>91</sup>

Melalui pendidikan karakter peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada

---

<sup>90</sup> Tonny D. Widiastono, Pendidikan Manusia Indonesia (Jakarta: Buku Kompas, 2004), 75.

<sup>91</sup> Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa (Ponorogo: Teras, 2005), 11.

internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Padahal pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya pengamalan nilai secara nyata.<sup>92</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan yang maha Esa. Iman dan taqwa kepada Tuhan sebenarnya merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter yang lainnya. Dalam hal ini pendidikan agama sangat membantu dalam pendidikan karakter peserta didik, untuk itu pendidikan agama melalui shalat sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak dan moralitas seseorang.

Shalat mampu menjadi imunisasi paling manjur bagi pelakunya untuk menjauhkan dari semua kekejian dan kejahatan. Dia menjadi obat paling mujarab yang menentramkan jiwa para pelakunya dan mampu mencegah pelakunya untuk tidak terjebak dalam kerakusan dan ketamakan.<sup>93</sup>

Shalat akan mampu menjaga pelakunya untuk senantiasa bersikap rendah hati dan tawadhu' di hadapan siapa saja. Dia akan mampu mendongkrak harga diri pelakunya di hadapan siapapun yang menyombongkan diri di hadapan Allah.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa (Ponorogo: Teras, 2005), 12.

<sup>93</sup> Sembodo Ari Widodo, Pendidikan Islam dan Barat (Bandung: Genesindo, 2004), 23.

<sup>94</sup> Ibid, 24.

Shalat merupakan sarana mendidik jiwa dan memperbarui semangat serta sebagai penyucian akhlak. Ia adalah tali penguat pengendali diri, pelipur lara, penyejuk jiwa dan pengaman dari rasa takut dan cemas. Ia akan menghancurkan kelemahan dan akan menjadi senjata ampuh bagi mereka yang terasingkan. Shalat membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk.<sup>95</sup>

Shalat dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk berfikir positif dan optimis dalam hidupnya. Sehingga dapat memberikan ketenangan jiwa yang salah satunya sebagai bentuk ibadah dan penopang dalam hidupnya. Karena dengan shalat manusia bisa mencapai keyakinan beserta ketenangan. Seseorang yang telah mencapai ketenangan jiwa tidak akan mudah guncang dalam menghadapi berbagai liku-liku kehidupan.

Shalat merupakan hubungan antara sang khaliq dengan makhluk-Nya. Sehingga hubungan itu akan menentukan arah kehidupan. Dengan kita tekun melaksanakan shalat maka akan menjadikan kita selalu berada disisi Allah SWT dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Dengan kebiasaan shalat berjamaah di sekolah maka hal itu akan menentukan sebagian besar perbuatan, karena shalat ada kaitannya dengan kebiasaan, dan kebiasaan itu dari lingkungan.

Pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk moral atau akhlak siswa selain berfungsi sebagai wadah berkomunikasi dengan Allah juga mampu dijadikan sebagai perekat hubungan sosial antar sesama muslim.

---

<sup>95</sup> Sembodo Ari Widodo, Pendidikan Islam dan Barat (Bandung: Genesindo, 2004), 26.

Memang sangat jelas bahwa pelaksanaan shalat berjamaah tersebut mengandung tantangan yang sangat berat bila dibanding pelaksanaan shalat secara sendiri-sendiri. Demikian beratnya sampai-sampai Rasulullah menegaskan bahwa shalat berjamaah memiliki nilai yang jauh lebih afdhal dan lebih utama daripada sendiri, dan pentingnya menghargai shalat jamaah.<sup>96</sup>

Shalat berjamaah selain dapat diaplikasikan dalam pembentukan watak, menempati waktu-waktu shalat juga dapat menumbuhkan pengendalian diri bagi seorang muslim.

#### **D. Pembiasaan Shalat Berjama'ah**

##### **1. Pengertian Shalat Berjamaah**

Shalat merupakan salah satu kewajiban umat Islam. Seseorang muslim harus melaksanakan shalat fardhu lima kali dalam sehari semalam. Shalat tersebut adalah shalat dhuhur, asar, magrib, isya', dan subuh. Shalat fardhu dapat dilakukan sendirian (munfarid) atau berjama'ah. Shalat fardhu yang dilaksanakan secara berjama'ah bersifat muakkad (sunah yang diistimewakan). Oleh karena itu sedapat mungkin kita melaksanakan shalat jama'ah.<sup>97</sup>

Selain sebagai kewajiban yang harus dijaga, shalat juga merupakan tiang agama.

---

<sup>96</sup> Jefry Noer, Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bermoral melalui Shalat Benar (Jakarta: Kencana, 2006), 125.

<sup>97</sup> Muhammad farid, Belajar Shalat Berjama'ah (Jakarta: PT Mapan, 2011), 4.

Nabi SAW bersabda: <sup>98</sup>

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ  
هَدَمَ الدِّينَ (رواه البيهقي)

Artinya: Salat adalah tiang agama. Barang siapa yang menegakkannya maka ia telah menegakkan agama. Barang siapa yang meninggalkannya maka ia telah merobohkan agama (H.R Baihaqi).

Shalat yang dilakukan seorang muslim setiap hari haruslah melahirkan sejumlah kebaikan bagi dirinya pada tingkat individu. Diantara peran shalat dalam kehidupan individu ialah:

- a. Shalat menjadikan seorang muslim senantiasa menaati aturan Allah.
- b. Shalat menjadikan seorang muslim selalu memperbaiki dan membersihkan diri sepanjang hari, siang dan malam. Dengan shalat, seorang muslim bermunajad pada Tuhannya sambil meninggalkan gemerlapnya dunia demi memperkaya diri dengan bekal akhirat.
- c. Shalat menjadikan seorang muslim gemar melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menjauhi kebiasaan-kebiasaan buruk. Shalat menjadikan seorang muslim menghargai waktu. Hal ini diajarkan oleh kebiasaannya menunggu waktunya. Selain menghargai waktu, shalat juga

---

<sup>98</sup> KKG PAI Kabupaten Ponorogo. Panduan Belajar MP3 Agama Islam. Ponorogo: Kementerian Agama, 2012, 38.

mengajarkan seorang muslim budaya tepat waktu, pantang menunda-nunda kewajiban.

- d. Shalat menjadikan seorang muslim pandai menyelami, menakar dan menjaga perasaan serta kondisi psikologis orang lain.<sup>99</sup>

Jadi shalat itu ialah mendhahirkan hajat dan keperluan kita pada Allah yang kita sembah, dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan dua-duanya. Dengan demikian, shalat tidak hanya menyembah Tuhan tetapi juga berhubungan dengan Dia, mengingat-Nya, berserah diri, mengadu, bermohon kepada-Nya, mensucikan hati, dan memperkokoh serta meningkatkan ruhani.

Shalat dhuhur merupakan salah satu shalat wajib 5 waktu yang harus dikerjakan oleh umat muslim karena hukum mengerjakan shalat duhur untuk setiap muslim hukumnya wajib atau fardhu'ain. Awal waktunya adalah setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayangsesuatu telah sama dengan panjangnya, selain dari bayang-bayang yang ketika matahari tepat di atas ubun-ubun.<sup>100</sup>

Keistimewaan shalat dhuhur ini sebagaimana yang disabdakan oleh baginda Rasulullah bahwasanya pada saat waktu dhuhur tersebut pintu langit sedang dibuka, diharamkan dari api neraka jahannam, sehingga

<sup>99</sup> KKG PAI Kabupaten Ponorogo. Panduan Belajar MP3 Agama Islam. Ponorogo: Kementerian Agama, 2012, 96-98.

<sup>100</sup> Sulaiman Rasjid, Fiqih Islam (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 61-62.

baginda Rasulullah senang untuk melakukan amalan-amalan saleh terutama pada waktu dhuhur. Jika kita lihat dari waktu pelaksanaannya shalat dhuhur ini, dalam berbagai penelitian serta kaidah ilmu kesehatan dari negara Cina, waktu shalat dhuhur merupakan saat-saat proses dimana perbuatan dalam diri seseorang itu memuncak, yang diakibatkan dari banyaknya aktivitas pikiran dan beban pekerjaan tersebut.<sup>101</sup>

Adapun niat shalat dhuhur sebagai berikut:

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءَ لِلَّهِ تَعَالَى اللهُ أَكْبَرُ

Artinya: saya menyengaja shalat fardhu zhuhur empat raka'at menghadap kiblat karena Allah ta'ala.<sup>102</sup>

Syarat dan rukun shalat merupakan suatu hal yang harus dipenuhi sebelum mengerjakan shalat. Shalat dinilai sah dan sempurna apabila shalat tersebut dilaksanakan dengan memenuhi syarat dan rukun-rukun shalat. Diantara syarat-syarat shalat ialah:

- a. Beragama islam
- b. Sudah baligh dan berakal
- c. Suci dari hadats
- d. Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat

<sup>101</sup> Anis Aryanti. Manfaat Shalat Dhuhur bagi Kehidupan Manusia. Jurnal Ilmu Pendidikan, (Online), jilid 5, No. 4 Tahun 2015 ([http://www.Mutiara\\_public.ac.id](http://www.Mutiara_public.ac.id), diakses 21 Maret 2017).

<sup>102</sup> Moh. Rifa'i, Risalah Tuntunan Shalat Lengkap (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2010),12.

- e. Menutup aurat, laki-laki antara pusar dan lutut, sedang wanita seluruh anggota badannya kecuali muka dan dua telapak tangan
- f. Masuk waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing shalat
- g. Menghadap kiblat
- h. Mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunah

Adapun rukun shalat antara lain:

- a. Niat
- b. Takbiratul ihram
- c. Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika shalat fardhu, boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit.
- d. Membaca surat Al-fatihah pada tiap-tiap rakaat
- e. Rukun dengan tumakninah
- f. Iktidal dengan tumakninah
- g. Sujud dua kali dengan tumakninah
- h. Duduk antara dua sujud dengan tumakninah
- i. Duduk tasyahud akhir dengan tumakninah
- j. Membaca tasyahud akhir
- k. Membaca shalawat nabi pada tasyahud akhir
- l. Membaca salam yang pertama
- m. Tertib<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Moh. Rifa'i, Risalah Tuntunan Shalat Lengkap (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2010), 33-34.

Shalat jama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan salah seorang menjadi imam (ikutan) sedangkan yang lain mengikutinya atau menjadi makmumnya. Imam berdiri di muka dan bertindak sebagai pemimpin dalam shalat, sedangkan makmum adalah orang yang berdiri di belakang imam dan mengikuti semua gerakan shalat imam.<sup>104</sup>

Shalat jama'ah lebih baik (afdhal) karena mengandung hikmah yang sangat besar. Dimana didalamnya terdapat semangat persaudaraan (ukhwah) dan menambah semangat untuk melaksanakan ibadah, suasana kebersamaan dan keteraturan dibawah pimpinan seorang imam. Allah berfirman dalam Qur'an surat Al-baqarah 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: Dan laksanakan shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.<sup>105</sup>

Pada surat Al-baqarah ayat 43 ini menegaskan bahwa wajibnya shalat dengan berjama'ah. Dan bersama-samanya orang yang shalat dalam shalat mereka. Kalau maksudnya hanya menegakkannya saja, tentu tidak akan sesuai dengan akhir ayatnya, yaitu rukuklah bersama orang-orang

<sup>104</sup> Muhamad Farid, Belajar Shalat Berjamaah (Ponorogo: PT Mapan, 2011), 4.

<sup>105</sup> Al-Qur'an, 2: 44; 43: 7.

yang rukuk. Jadi menunaikan shalat dengan berjama'ah adalah termasuk perkara wajib yang sangat penting. Dalam hal ini lembaga pendidikan membiasakan shalat sebagai bentuk kedisiplinan siswa bereperilaku islami. Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.<sup>106</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang masih berusia kecil, karena memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan ke usia dan dewasa. Oleh karena itu, Potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.<sup>107</sup>

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Dalam hal ini penanaman nilai-nilai agama harus dilakukan semenjak dini

---

<sup>106</sup> Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 111.

<sup>107</sup> Ibid, 110-111.

misalnya melalui shalat berjama'ah, Melalui shalat berjama'ah peserta didik akan membiasakan dirinya tertib dalam melaksanakan shalat tepat pada waktunya, bisa menghargai waktu.

Selain sebagai simbol persatuan dan kerja sama, melaksanakan shalat jamaah juga menjadi isyarat pentingnya menumbuhkan semangat di kalangan umat. Karena, perintah memenuhi dan merapikan shaf secara tertib dan secara bersama-sama menghadap kiblat, berbaris dengan lurus, rapi tanpa membedakan ras, status sosial atau pangkat maupun jabatan, kaya miskin selain merupakan simbol kebersamaan dan persatuan juga mengandung makna yang jauh lebih dalam yakni menyelami kealaman ketuhanan.

Di dalamnya akan ditemukan konsep ketauhidan yang utuh baik dalam uluhiyah, rububiyah, dan bahkan secara horizontal mengisaratkan kesatuan umat. Karenanya, setiap mushalli hendaknya datang ke masjid lebih awal agar dapat menempati shaf pertama di belakang imam. Dalam salah satu riwayat Rasulullah bersabda:

"Andaikan umat manusia itu mengetahui apa yang tersurat dan tersirat di dalam panggilan azan dan shaf pertama, kemudian tak ada jalan lain

untuk memperolehnya kecuali dengan memasang undian, tentulah akan mereka lakukan sistem undian ...." (HR. Bukhari)<sup>108</sup>

Selain sekedar keutamaan bagi posisi berdiri, penyusunan shaf juga penting dalam menentukan kualitas shalat berjamaah. merapatkan dan menertibkan shaf dalam shalat merupakan kebiasaan dan tradisi yang senantiasa diperhatikan oleh nabi. Perintah mengisi shaf adalah untuk mempermudah pengaturan shaf berikutnya, sehingga tercipta sebuah jamaah yang benar-benar rapi dan tampak kokoh.<sup>109</sup>

Selanjutnya, melalui jamaah seluruh umat digiring menuju kesadaran bahwa mereka diciptakan dari satu jiwa oleh Tuhan yang satu dan untuk itu mereka harus bersatu. Lebih jauh, mereka juga harus menyadari bahwa pada hakikatnya seluruh manusia menempati posisi yang setara di hadapan Allah dan memiliki peluang yang sama untuk memperoleh rahmat dan hidayah Allah. Kesadaran tersebut modal penting dalam upaya menumbuhkan kesadaran egalitarianisme di antara umat.<sup>110</sup>

Dengan sadar akan kesetaraan, setiap orang akan bergegas menghadap Allah dengan modal dan kesiapan yang sama, karena

---

<sup>108</sup> Jefry Noer, Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bermoral melalui Shalat Benar (Jakarta: Kencana, 2006), 128.

<sup>109</sup> Ibid, 129.

<sup>110</sup> Ibid, 133.

meyakini bahwa masing-masing diberi peluang yang sama. Kesadaran yang demikian secara perlahan akan menggiring manusia kepada suasana saling menghormati dan saling membantu.

Pada hakikatnya Islam bukan agama individual yang hanya mengurus persolan pribadi dengan Allah, sebab agama seperti ini hanya akan melahirkan rahib-rabib yang memikirkan hubungan secara pribadi dengan Allah semata tanpa memperdulikan kondisi sosial di sekelilingnya. Islam merupakan agama kesatuan (jamaah) mengedepankan konsep umat yang satu, bertanah air satu, dan berkiblat satu, bahkan berjasad satu. Sesungguhnya Islam menganjurkan kepada pemeluknya (kaum muslimin) untuk saling ta'aruf (saling mengenal), saling memahami (tafahum). Saling membantu (ta'awun), dan saling melengkapi kekurangan masing-masing (takaful) sesama mereka. Dimana hal itu tidak hal ini tidak hanya berlaku dalam urusan spiritual saja, akan tetapi juga menyangkut kehidupan praktis, bahkan dalam perencanaan pembangunan suatu daerah atau bangsa.<sup>111</sup>

Islam mengajurkan agar terbentuknya perasaan yang sama diantara kaum muslimin, hingga setiap individu atau golongan merasa bahwa ia merupakan bagian yang lain baik menderita atau sakit, maupun ketika

---

<sup>111</sup> Jefry Noer, Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualiatas dan Bermoral melalui Shalat Benar (Jakarta: Kencana, 2006), 125.

gembira. Dengan prinsip tersebut seorang manusia akan berinteraksi dengan saudaranya dengan rasa saling mencintai melebihi cinta terhadap dirinya sendiri. Untuk itu, formulasi yang dibentuk ketika melaksanakan berjamaah dengan membentuk shaf yang satu (barisan yang rapi) dan menjaganya dalam pelaksanaan shalat lima waktu setiap hari, menjadikan mereka berperasaan satu serta mendorong terjalinnya hubungan kekerabatan (iltiham) yang menutup peluang munculnya rasa dengki dan saling membenci yang mungkin saja timbul pada diri mereka masing-masing.<sup>112</sup>

Sebuah jamaah yang berdiri dan duduk bersama dengan mematuhi perintah aturan yang telah diberikan Allah, tidak hanya melahirkan kedekatan dari segi fisik, tetapi juga kedekatan berhubungan langsung dengan Allah. Lebih jauh dapat menumbuhkan kebersamaan dan kedekatan spiritual di bawah ridha dan kasih sayang Allah.

Dengan demikian melalui ikatan jamaah di dalam shalat, setiap orang ikut merasakan, kebersamaan di antara sesama jamaah selanjutnya merupakan ciri kepribadian tersendiri, sehingga kaum muslimin saling

---

<sup>112</sup> Jefry Noer, Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bermoral melalui Shalat Benar (Jakarta: Kencana, 2006), 126.

bersekutu dan bekerja sama dalam setiap persoalan, di dalam menghadapi problem, serta menyelesaikan tugas-tugas dalam kehidupan.<sup>113</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah mengisyaratkan bahwa di dalam berkarya setiap orang akan melakukan apa yang mampu dilakukannya begitupula dengan shalat mereka tidak dianjurkan untuk menunda-nunda.

## 2. Hukum Shalat Berjama'ah

Sebagian ulama mengatakan bahwa shalat berjama'ah itu adalah Fardhuain (wajib ain), sebagian berpendapat bahwa shalat berjama'ah itu fardhu kifayah, dan sebagian lagi berpendapat sunat muakkad (sunat istimewa). Yang akhir inilah hukum yang lebih layak, kecuali bagi shalat jum'at.

Bagi laki-laki, shalat lima waktu berjama'ah di masjid lebih baik daripada shalat berjama'ah di rumah, kecuali shalat sunat, maka di rumah lebih baik. Bagi perempuan, shalat di rumah lebih baik karena hal itu lebih aman bagi mereka.

---

<sup>113</sup> Jefry Noer, Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bermoral melalui Shalat Benar (Jakarta: Kencana, 2006), 127.

Sabda Rasulullah Saw:

صَلُّوا أَيُّهَا النَّاسُ فِي بُيُوتِكُمْ فَإِنَّا أَفْضَلُ الصَّلَاةِ صَلَاةُ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ

"Hai manusia, salatlah kamu di rumah kamu masing-masing. Sesungguhnya sebaik-baik salat itu ialah salat seorang di rumahnya, kecuali salat lima waktu (maka di masjid lebih baik). Riwayat Bukhari dan Muslim.

Sabda Rasulullah Saw:

لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَ كُمْ الْمَسَاجِدَ وَبُيُوتَهُنَّ خَيْرَهُنَّ

"Janganlah kamu melarang perempuan-perempuanmu ke masjid, walaupun rumah mereka (perempuan) lebih baik bagi mereka buat beribadat. " (Riwayat Abu Dawud)

### 3. Syarat-syarat Shalat Berjama'ah yaitu:

- 1) Menyengaja (niat) mengikuti imam
- 2) Mengetahui segala yang dikerjakan imam
- 3) Jangan ada dinding yang menghalangi antara imam dan makmum
- 4) Jangan mendahului imam dalam takbir dan jangan mendahului atau melambatkan diri dua ruku' fi'ly
- 5) Jangan terkemuka tempat dari imam
- 6) Jarak antara imam dan makmum atau antara makmum dengan baris makmum yang terakhir tidak lebih dari 300 hasta

7) Shalat makmum harus bersesuaian dengan shalat imam

Adapun yang Boleh jadi Imam yaitu:

- 1) Laki-laki makmum kepada laki-laki
- 2) Perempuan makmum kepada laki-laki
- 3) Perempuan makmum kepada perempuan
- 4) Banci makmum kepada laki-laki
- 5) Perempuan makmum kepada banci.<sup>114</sup>

Makmum adalah orang yang mengikuti imam dalam shalat. Seorang makmum harus mengikuti gerakan imam. Adapun syarat sebagai makmum sebagai berikut:

- 1) Makmum mengikuti imam, baik gerakan dan bacaannya
- 2) Makmum tidak boleh mendahului gerakan imam
- 3) Makmum berada satu tempat bersama imam
- 4) Tempat berdirinya makmum tidak boleh lebih dapan dari tempat berdirinya imam.<sup>115</sup>

Adab-adab Imam dan Makmum

- a. Bila imam membaca keras, makmum diam dan mendengarkan bacaan imam.

<sup>114</sup> Moh. Rifa'i, Risalah Tuntunan Shalat Lengkap (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2010), 63-64.

<sup>115</sup> Ahmad Fauzi, Asyiknya Beribadah Pendidikan Fiqih untuk Madrasah Ibtida'iyah (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2010), 66-67.

- b. Wajib membaca surat Al-Fatihah dalam shalat sir (membaca tanpa bersuara) seperti dalam shalat dhuhur dan ashar, atau pada rakaat ketiga dan keempat pada shalat magrib dan isya'.
- c. Sebelum shalat berjama'ah dimulai, bagi imam wajib meemrintahkan makmum untuk meluruskan dan merapatkan shaf.
- d. Berlaku tenang dan khusuk, tidak membuat gaduh atau mengganggu makmum yang lain.
- e. Setelah shalat dianjurkan imam menghadap ke arah para jama'ah (makmum).

#### 4. Cara melakukan Shalat Jama'ah

Kalau makmum hanya seorang, hendaklah ia berdiri disebelah kanan imam agak kebelakan sedikit, dan apabila datang orang lain, hendaklah ia berdiri di sebelah kiri imam. Sesudah takbir. Imam hendaklah maju, atau kedua orang itu (makmum) mundur. Kalau jama'ah itu terdiri atas beberapa shaf, terdiri atas jama'ah laki-laki dewasa, kanak-kanak, dan perempuan, hendaklah diatur saf sebagai berikut: di belakang imam ialah shaf laki-laki dewasa, saf kanak-kanak, kemudian saf perempuan.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْعَلُ الرَّجَالَ قُدَّامَ الْعِلْمَانِ وَالنِّسَاءَ خَلْفَ الْعِلْمَانِ  
(رواه مسلم)

Artinya: Nabi Saw pernah mengatur saf laki-laki dewasa di depan saf kanak-kanak dan saf perempuan di belakang saf kanak-kanak. (Riwayat Muslim).<sup>116</sup>

**5. Adapun Manfaat dan Keutamaan Shalat Berjama'ah sebagai berikut:**

- 1) Memperkukuh semangat persaudaraan kaum muslimin
- 2) Merasa memiliki tanggung jawab sosial
- 3) Membina kedisiplinan rohani
- 4) Menghargai waktu
- 5) Bentuk ketaatan iman seorang hamba terhadap Allah
- 6) Menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam memakmurkan masjid
- 7) Memperoleh pahala shalat berjama'ah sebanyak dua puluh tujuh derajat, shalat sendiri dengan jumlah satu derajat.
- 8) Membina akhlak atau moral siswa<sup>117</sup>

Sebagai ibadah berpredikat tiang agama, shalat yang dilaksanakan harus menyentuh setiap aspek ajaran Islam. Secara umum islam mengajarkan pentingnya memelihara hubungan dengan Allah.

<sup>116</sup> Sulaiman Rasjid, Fiqih Islam (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 111-112.

<sup>117</sup> Thawaf, Modul Pintar Fiqih Untuk MI (Jakarta: Citra Pustaka, 2012), 18-19.

## 6. Kedudukan Shalat Berjama'ah

Dalam ajaran agama Islam shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dan menduduki urutan kedua setelah tertanamnya iman dan aqidah dalam hati. Shalat menjadi indikator bagi orang yang bertaqwa dan shalat merupakan pembeda antara seorang mukmin (percaya kepada Allah) dan yang tidak mukmin yaitu yang meninggalkan shalat.

Shalat adalah kewajiban yang konstan dan absolut untuk hamba sahaya dan merdeka, untuk si kaya dan si miskin, untuk orang sehat dan orang sakit. Kewajiban ini tidak gugur bagi siapa saja yang sudah sampai pada usia baligh dalam keadaan bagaimanapun.

Adanya perintah melakukan shalat secara sendiri dan berjama'ah serta mengambil tempat yang ramai untuk shalat sebenarnya memiliki makna yang amat penting dalam kaitannya dengan penelusuran aspek sosial ibadah shalat. Selain bahwa setiap gerakan dan bacaan dalam shalat memiliki sentuhan sosial, Rasulullah juga mengajarkan kepada kita tentang pentingnya shalat berjama'ah dan kedudukannya sebagai perekat kehidupan sosial. Barangkali itulah yang mendasari sehingga Allah SWT, memerintahkan untuk menegakkan shalat secara berjama'ah .<sup>118</sup>

---

<sup>118</sup> Jefry Noer, Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bermoral melalui Shalat Benar (Jakarta: Kencana, 2006), 123.

## . B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menyajikan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan masalah yang peneliti teliti, namun terdapat perbedaan sehingga penulis memiliki ketetapan untuk melakukan peneliian lebih lanjut layak dilakukan.

1. NINIK HERLINA yang berjudul “ Implementasi Pembelajaran kitab Al-akhlak Lil banin dalam Upaya Meningkatkan Moral Keagamaan Anak di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Gentan Jenangan Ponorogo”

Hasil Penelitian: Implementasi pembelajaran kitab Al-akhlaq Lil Banin dalam upaya meningkatkan moral keagamaan anak di Madrasah Diniyah Al-Fadhilah Gentan Jenangan Ponorogo di Madrasah ini dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah dan cerita sehingga menyebabkan kebosanan peserta didik ketika mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan metode-metode yang lain agar peserta didik tidak merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran. Guru harus selektif dalam memilih metode pembelajaran sehingga peserta didik mudah tertarik dengan metode yang diberikan guru tersebut. Guru harus menjadi contoh dan teladan bagi peserta didiknya dalam segala hal khususnya dalam pendidikan agama Islam.

Perbedaan penelitian sekarang dengan yang terdahulu adalah terdahulu meneliti tentang “ Implementasi Pembelajaran kitab Al-akhlak Lil

banin dalam Upaya Meningkatkan Moral Keagamaan Anak di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Gentan Jenangan Ponorogo” sedangkan pada penelitian sekarang meneliti tentang “ Peran Guru dalam Meningkatkan Moral Siswa melalui Shalat Berjama’ah Dhuhur di MI Ma’arif Al-Faqih Wringinanom”

2. SITI FATONAH yang berjudul " Peran Guru dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter Religius di SDIT Darul Falah Tahun Pelajaran 2012/2013"

Hasil penelitian: Di sekolah guru merasa tanggung jawab terhadap pendidikan muridnya. Dimana fungsi guru tidak hanya sebagai pendidik, yang menjadi panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk memperoleh pengalaman-pengalaman dan meningkatkan nilai pendidikan karakter. Fungsi guru tidak hanya sebagai pendidik saja tetapi juga sebagai pengajar dan pembimbing.

Perbedaan penelitian sekarang dengan yang terdahulu adalah penelitian terdahulu meneliti tentang " Peran Guru dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter Religius di SDIT Darul Falah Tahun Pelajaran 2012/2013" sedangkan pada penelitian sekarang meneliti tentang " Peran Guru dalam Meningkatkan Moral Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjama'ah di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Tahun Pelajaran 2016/2017".

3. EKO PRASETYO yang berjudul "Peran Guru dalam Memotivasi Siswa Pada Perilaku Keagamaan Kelas III Semester Genap di MI Mambaul Huda Ngabar".

Hasil penelitian: Di sekolah guru harus bertanggung jawab terhadap pendidikan muridnya. Dimana guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Guru harus menjadi contoh dan teladan bagi mrid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanannya dan akhlaq sesuai dengan ajaran Islam.

Perbedaan penelitian sekarang dengan yang terdahulu adalah penelitian terdahulu meneliti tentang "Peran Guru Dalam Memotivasi Siswa Pada Perilaku Keagamaan Kelas III Semester Genap di MI Mambaul Huda Ngabar" sedangkan pada penelitian sekarang meneliti tentang "Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Tahun Pelajaran 2016/2017"

4. ENY MUFLIKAH yang berjudul "Peran Pendidikan Bahasa Jawa Dalam Meningkatkan Sikap Santun Siswa di MI Nurul Ulum Sidoarjo Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015"

Hasil penelitian: Pendidikan Bahasa Jawa berperan penting dalam meningkatkan sikap santun siswa, tata krama, dan anggha ungguh.

Perbedaan penelitian sekarang dengan yang terdahulu adalah penelitian terdahulu meneliti tentang " Peran Pendidikan Bahasa Jawa Dalam Meningkatkan Sikap Santun Siswa di MI Nurul Ulum Sidoarjo

Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015" sedangkan pada penelitian sekarang meneliti tentang " Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Tahun Pelajaran 2016/2017'



## **BAB III**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **E. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo**

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Bandi selaku Kepala Madrasah, berdirinya MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom disebabkan oleh tidak terdapatnya Madrasah Ibtida'iyah di Desa Wringinanom Ponorogo, kebanyakan sekolah yang ada adalah SD. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan tuntutan zaman mengenai agama banyak dari para orang tua yang resah akan pendidikan agama bagi anak-anaknya dan para orang tua menginginkan bahwa anak-anaknya tidak hanya belajar mengenai hal umum saja atau pelajaran umum saja, tetapi juga pelajaran agama juga perlu di tekankan. Mendengar keluh kesah tersebut tokoh masyarakat beserta Bapak Samsul Arifin melakukan berbagai upaya agar dapat mendirikan lembaga pendidikan yang bernilai islami sehingga berdirilah MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo.<sup>119</sup>

Dengan adanya kebutuhan tersebut dan untuk memenuhi maka Bapak Samsul Arifin beserta para tokoh masyarakat desa mengadakan rembukan bersama dan akhirnya tepat pada 30 April 2008 dapat berdiri MI Ma'arif Al-

---

<sup>119</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/30-III/2017.

faqih Wringinanom sebagai sarana pendidikan yang menyuguhkan pelajaran agama beserta pelajaran. Nama Al-Faqih tersebut diambil dari nama seorang tokoh yang menyebarkan agama Islam di desa Wringinanom tepatnya Dukuh Nambang yaitu Kyai Al-Faqih. Kehadiran MI Ma'arif Al-Faqih tersebut disambut hangat oleh warga masyarakat Wringinanom khususnya karena merupakan MI yang pertama ada disana. Dengan partisipasi masyarakat yang tinggi akhirnya MI Ma'arif ini mulai banyak melakukan pembangunan.<sup>120</sup>

## **2. Letak Geografis MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo**

MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom merupakan salah satu sekolah formal yang secara geografis terletak di Jl. Sadewo No.15 Nambang Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

Gedung MI Ma'arif Al-Faqih berdekatan langsung dengan rumah penduduk, jalan raya, pasar, SMP Wringinanom I, TK Muslimat Wringinanom. Sebelah baratnya berbatasan langsung dengan rumah penduduk dan jalan raya, sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk dan masjid, sebelah utara berbatasan dengan pasar dan SMP I Wringinanom, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan TK Muslimat. Dapat dikatakan bahwa batas sekolah ini cukup strategis, selain berada di tengah-tengah pemukiman rumah penduduk juga berada di lingkungan lembaga pendidikan

---

<sup>120</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/29-III/2017

terutama dekat dengan TK Muslimat.<sup>121</sup> Dapat dipastikan tiap tahun akan dengan mudah mendapatkan calon peserta didik dari TK Muslimat tersebut.

### **3. Visi dan Misi MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo**

Dalam pelaksanaannya, suatu lembaga tentunya tidak lepas dari visi dan misi agar dapat berjalan sesuai dengan koridor dan harapan yang ingin diwujudkan. Berdasarkan dokumen profil berikut ini disajikan visi misi MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom.

#### **1) Visi MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom**

Terbentuknya generasi islami yang berimtaq dan beriptek serta berakhlaqul karimah.

#### **2) Misi MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom**

a) Menyelenggarakan pendidikan Islam serta pendidikan nasional dengan baik dan benar.

b) Mencetak generasi yang mempunyai keimanan dan intelegensi yang tinggi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.<sup>122</sup>

### **4. Struktur Organisasi MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo**

Sekolah merupakan lembaga yang memang dirancang khusus untuk kegiatan pembelajaran. Agar kegiatan pembelajaran tersebut dapat berjalan

<sup>121</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/29-III/2017

<sup>122</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/D/29-III/2017

dengan efektif dan lancar, dibentuklah suatu organisasi sebagai motor penggerak keseluruhan penyelenggaraan sekolah.

Struktur organisasi di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom dapat dilihat pada lampiran 1.

## 5. Keadaan Guru dan Siswa MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo

### a. Keadaan Guru dan Staf MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom

Dalam suatu lembaga pendidikan status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru mempunyai satu kesatuan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu tidak dapat dipisahkan dengan yang lain. MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom mempunyai tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 13 orang. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.<sup>123</sup>

**Tabel 3.2 data keadaan guru dan staf MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom**

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Bandi, M.Pd.I	Kepala Madrasah	S2

<sup>123</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/D/30-III/2017,

2	Mariyati, S.Pd.I	1. Guru 2. Kepala TU	SI
3	Sunariyati, S.Sos.I	Guru	SI
4	Nika Sri Wulandari, S.Pd.I	Guru	SI
5	Yuli Endrawati, S.Pd.I	1. Guru 2. Bendahara	SI
6	Ahmad Fahrul Huda	Guru	
7	Arif Hidayatulloh, S.Pd.I	1. Guru 2. Staf TU	SI
8	Anik Sulistiyo Rini,	Guru Penjasorkes	
9	Lisnawati, S.Pd	Guru	SI
10	Siti Munawaroh, S.Pd	Guru	SI
11	Rima Husnul M, S.H.I	Guru	SI
12	Imam Mahmudi	Guru	
13	Samsul Arifin	Guru	
Refleksi: Tabel diatas merupakan daftar nama-nama pengajar sekaligus tugas-tugasnya.			

b. Keadaan Siswa MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo

Yang dimaksud siswa adalah mereka yang secara resmi menjadi siswa MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Sambit Ponorogo dan mereka terdaftar dalam buku induk sekolah. Data siswa MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Tahun 2016/2017 dapat diperiksa pada tabel lampiran 3.

124

**KEADAAAN SISWA MI MA'ARIF AL-FAQIH**

**WRINGINANOM TAHUN 2016/2017**

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	I	7	8	15
2.	II	9	11	20
3.	III	10	10	20
4.	IV	14	5	19
5.	V	17	11	28
6.	VI	6	4	10
Jumlah		63	49	112

<sup>124</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/D/30-III/2017

## 6. Sarana dan Prasarana di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Pada masing-masing lembaga pendidikan dan pengajaran akan dapat tercapai tujuannya apabila sarana dan prasarananya mendukung. MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Sambit Ponorogo memiliki luas tanah 1252 m, dengan luas bangunan 200 m. sarana dan prasarana MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom dapat dilihat dalam lampiran 4.<sup>125</sup>

## 7. Profil MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo

- |                             |                       |
|-----------------------------|-----------------------|
| a. Nama Madrasah            | : MI Ma'arif Al-Faqih |
| b. Nomor Statistik Madrasah | : 111235020073        |
| c. Nama Kepala Madrasah     | : Bandi S.Pd.I        |
| d. Tahun Pendirian          | : 2008                |
| e. Jenjang Akreditasi       | : B                   |
| f. Status Madrasah          | : Swasta              |
| g. Nama Yayasan             | : NU                  |
| h. Jumlah Siswa             | : 112                 |
| i. Jumlah Rombel            | : 6                   |
| j. Jumlah Guru              | : 13                  |

<sup>125</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/D/30-III/2017

- k. Alamat Madrasah :
1. Jalan : JI Sadewo No 15
  2. Desa/ Kelurahan : Wringinanom
  3. Kecamatan : Sambit
  4. Kabupaten : Ponorogo
  5. Propinsi : Jawa Timur
  6. Kode Pos : 63474
  7. No. Telp : 81556478165
  8. Email : mimaarif\_alfaqih@yahoo.co.id.<sup>126</sup>

#### **8. Program Kegiatan Siswa MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo**

Dari hasil wawancara dengan Bapak Bandi selaku Kepala Sekolah di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom ini dalam rangka mewujudkan Visi, Misi dan meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia, MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Sambit Ponorogo menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri yang meliputi kegiatan rutin harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan tahunan.

##### **a. Kegiatan Harian**

MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom mewajibkan seluruh siswa dan siswinya untuk selalu tertib mengikuti program kegiatan harian yang telah diberlakukan di MI ini seperti: hafalan surat pendek, do'a-

<sup>126</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/D/31-III/2017

do'a harian, asmaul husna, kegiatan belajar mengajar yang diselingi oleh pembelajaran hadist-hadist serta mahfudhot, serta pembiasaan shalat dhuhur yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at.

b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan seminggu sekali sebagai penunjang kreatifitas siswa dalam meningkatkan bakat dan minat, skill, kedisiplinan yang meliputi: shalat dhuha yang dilaksanakan pada hari jum'at pagi, Qiro'atil Qur'an, tilawati, mukhadharah, drum band, club olahraga, pengembangan bahasa, dan pramuka.<sup>127</sup>

c. Kegiatan Tahunan

Di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Sambit Ponorogo ini tidak hanya melaksanakan program harian dan ningguan saja tetapi ada progam kegiatan tahunan juga sebagai pelengkap program kerja yang meliputi: ziarah wali yang dilaksanakan 2 tahun sekali.

## F. Deskripsi Data Khusus

### 1. Deskripsi Data Fungsi Guru sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Moral Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dhuhur di MI Ma'arifAl-Faqih Wringinanom

---

<sup>127</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/D/31-III/2017

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan siswanya. Guru sebagai pendidik merupakan seorang guru yang lebih banyak sebagai panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswanya. Contoh dan keteladanan itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, dan akhlak mulia. Agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih kepada mendidik. Di dalam merefleksikan pembelajaran seorang guru harus mentransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan Agama Islam.

Disamping itu guru sebagai pendidik diharapkan mampu menjadi contoh dan panutan yang baik bagi siswanya. Sehingga budaya perilaku islami menjadi pembiasaan anak nanti seperti shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan Guru Praktek Ibadah di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom berikut ini hasil wawancaranya:

Menurut Bu Mariyati selaku Guru Praktek Ibadah salah satu peran beliau adalah sebagai pendidik yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk membina dan meningkatkan akhlak siswa. Dalam meningkatkan akhlak atau moral siswa dari data wawancara Bu Mariyati mengatakan bahwa di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom selain melakukan pembelajaran di dalam kelas juga ada pembiasaan rutin setiap hari melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah dhuhur. Shalat berjama'ah dhuhur sendiri merupakan salah satu pembiasaan kegiatan yang dilaksanakan di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at.<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/30-III/2017

Sebagaimana data yang diperoleh peneliti dari data observasi dan wawancara disajikan peneliti sebagai bukti riil bagaimana keadaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom. Dalam shalat berjama'ah dhuhur siswa dituntut untuk mengikuti shalat dengan tertib. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan responden peneliti dapat mengetahui bahwa di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom terdapat beberapa siswa dari kelas III yang terkadang tidak mengikuti shalat berjama'ah dhuhur.

Dalam pelaksanaan shalat berjama'ah dhuhur ada beberapa masalah terkait dengan ketertiban siswa dalam mengikuti shalat berjama'ah dhuhur. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan masalah terkait shalat berjama'ah dhuhur seperti: kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti shalat berjama'ah dhuhur, kurangnya pemahaman siswa dalam bacaan didalam shalat, gerakan didalam shalat.

#### 1) Kurangnya Kedisiplinan Siswa Dalam Melaksanakan Shalat dhuhur

Berikut hasil wawancara mendalam peneliti dengan Guru Praktek Ibadah Shalat, berikut ini hasil wawancaranya:

Menurut Bu Mariyati dalam pelaksanaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom terdapat siswa dari kelas III yang kurang disiplin dalam melaksanakan shalat berjama'ah dhuhur. Hal ini disebabkan oleh faktor teman sebaya, kurangnya perhatian dan kesadaran orang tua.<sup>129</sup>

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam berikut ini hasil wawancaranya:

---

<sup>129</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/30-III/2017

Menurut Bapak Fathul Huda selaku Guru Pendidikan Islam, sebagai seorang pendidik saya mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan siswa-siswi untu memiliki kepribadian yang baik dan mempunyai pengetahuan yang luas terkait ilmu agama, karena agama merupakan pondasi yang kokoh dalam membentengi siswa dari pengaruh-pengaruh negatif terutama pengaruh dari teman sebaya yang setiap saat bisa mengancam siswa.<sup>130</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sentral dalam pelaksanaan pendidikan agama terutama perilaku islami, perilaku islami adalah perilaku yang diharapkan menjadi kepribadian siswa dalam berperilaku sehari-hari, sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan guru dalam membentuk akhlak siswa.

Berdasarkan observasi di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo saat pelaksanaan shalat berjamaah dhuhur peneliti mendapati siswa-siswi yang terdapat dari siswa kelas III yang kurang disiplin dalam mengikuti shalat berjamaah dhuhur. Dalam pelaksanaan shalat berjamaah dhuhur peneliti mendapati siswa yang saat itu tidak mengikuti shalat secara berjamaah. Mereka masih perlu bimbingan dari Bapak Ibu guru dalam melaksanakan shalat tersebut.

Sebagaimana data yang diperoleh peneliti dari data wawancara Bu Mariyati selaku Guru praktek ibadah dan Bapak Fatkhul Huda selaku Guru PAI beliau menjelaskan bahwa kedisiplinan siswa-siswi di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Sambit Ponorogo ini masih bisa diatasi hanya saja terkadang untuk kelas III yang sulit dalam

---

<sup>130</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/30-III/2017

melaksanakan shalat berjama'ah dhuhur, mereka perlu dinasehati secara pelan-pelan agar mereka tertib dalam melaksanakan shalat berjama'ah dhuhur seperti teman yang lainnya. Ketika hal itu dilaksanakan tetapi masih ada siswa yang tidak tertib mengikuti shalat berjama'ah dhuhur, orang tua dari siswa didatangkan ke sekolah untuk menunggu anaknya ketika shalat berjama'ah.

Dengan hal itu pihak sekolah yakin siswa bisa melaksanakan shalat berjama'ah dhuhur dengan tertib. Tetapi dengan cara itu siswa masih saja tidak tertib. Ketika siswa ditunggu orang tuanya mereka bisa melaksanakan shalat berjama'ah dengan tertib.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan sebagai pendidik seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlak atau moral siswa menjadi lebih baik lagi sesuai dengan syariat agama. kegiatan-kegiatan seperti pelajaran tambahan seperti mengaji kitab akhlakhul banin, tahlil digunakan guru untuk memaksimalkan tujuan guru dalam meningkatkan moral atau akhlak siswa.

## 2) Kurangnya Pemahaman Siswa dalam Bacaan Shalat

Berikut hasil wawancara dan observasi terkait dengan pemahaman siswa dalam bacaan shalat di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom.

dalam bacaan siswa-siswi berbeda-beda. Ada yang sudah lancar dalam pengucapan bacaan shalat ada yang masih terbata-bata. Kemampuan yang dimiliki siswa masing-masing kelas berbeda-beda karena dipengaruhi oleh pemahaman siswa, pengetahuan dasar siswa yang dimiliki tidak hanya diperoleh dari lembaga sekolah melainkan lembaga pendidikan seperti: TPQ.<sup>131</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Bu Mariyati selaku Guru Praktek Ibadah bahwa pemahaman bacaan shalat masing-masing dari siswa berbeda-beda. Hal itu, benar adanya karena saat peneliti melakukan observasi di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo saat pelaksanaan shalat berjamaah dhuhur ada dari sebagian dari siswa terkait dalam bacaan shalat, mereka masih perlu bimbingan dari Bapak Ibu guru, ada siswa yang masih terbata-bata dalam pengucapannya, ada yang sudah lancar.

Pemahaman masing-masing kelas berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Bu Mariyati mengatakan pemahaman siswa memang berbeda ada yang pada dasarnya sudah mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang mereka peroleh tidak hanya dari lembaga sekolah tetapi mereka peroleh dari lembaga pendidikan seperti TPQ.

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa pengalaman tidak hanya didapatkan saja dari lembaga pendidikan seperti sekolah, tetap juga bisa didapatkan di luar sekolah ataupun lingkungan masyarakat.

---

<sup>131</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/30-III/2017

### 3) Kurangnya Pemahaman Siswa dalam Gerakan Shalat

Berikut hasil wawancara dan observasi dengan guru Praktek Ibadah, berikut hasil wawancaranya:

Rata-rata dalam gerakan shalat siswa MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom berbeda-beda, artinya berbeda tingkatan kelas berbeda pemahaman. Saat dilaksanakan praktek ibadah shalat gerakan siswa ada yang sudah sesuai yang dicontohkan guru ada yang masih belum sesuai yang dicontohkan.<sup>132</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan Bu Mariyati selaku guru praktek ibadah bahwa pada dasarnya pemahaaman siswa berbeda-beda, artinya berbeda tingkatan kelas berbeda pemahaman, karena pada saat shalat pemahaman siswa berbeda ada yang sudah sesuai yang dicontohkan guru, adapula yang masih belum sesuai.

Sebagaimana data yang diperoleh peneliti hal itu benar adanya karena saat peneliti melakukan pengamatan sebagian dari siswa ketika pelaksanaan shalat berjamaah dhuhur peneliti mendapati siswa ada yang kurang faham terkait gerakan shalat yang sesuai. Mereka ada yang masih bermain sendiri, ada yang sudah sesuai yang dicontohkan oleh Bapak Ibu guru.

Perbedaan pemahaman siswa terkait gerakan shalat rata-rata berbeda-beda, ada yang sudah sesuai yang dicontohkan ada yang masih

---

<sup>132</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/30-III/2017

asal-asalan. Hal ini dipicu perbedaan tingkat pemahaman siswa yang mereka dapat tidak sama, dalam artian ada yang dari sananya memang mempunyai pengetahuan sebelumnya.

## **2. Data Fungsi Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom**

Secara ideal seorang guru sebaiknya memang harus memiliki banyak pengetahuan, namun kompetensi akademis pokok yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai guru pengajar. Yakni lebih memiliki kemampuan dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus dimiliki untuk ditransfer kepada siswa.

Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas, dan dasar-dasar kependidikan.

Secara ideal seorang guru sebaiknya memang harus memiliki pengetahuan yang luas tidak hanya pengetahuan akademis tetapi pengetahuan agama juga harus dimiliki guru. Namun kompetensi

akademis pokok yang harus dimiliki adalah sebagai pengajar, yakni lebih memiliki kemampuan dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Guru lebih banyak sebagai sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Tugas pokoknya yaitu membentuk kepribadian siswa dalam berperilaku islami.

Tugas guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga motivator bagi siswanya yaitu memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran di dalam maupun diluar kelas, serta memberikan arahan dan memberikan karir siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa. Guru merupakan motivasi yang meningkatkan semangat belajar yang tinggi siswanya, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dirinya sendiri maupun dari luar terutama dari gurunya.

Secara teoritis, menjadi motivasi merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu sendiri. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI dan Guru Praktek Ibadah berikut hasil wawancaranya:

Menurut Bu Mariyati saya selalu berusaha memotivasi siswa-siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji, berusaha untuk lebih dekat dengan mereka juga mereka

gunakan untuk membangkitkan semangat siswa dan memotivasi mereka untuk selalu tertib melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah.<sup>133</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo, peneliti mengetahui sejauh mana tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelaksanaan shalat berjamaah dhuhur. Pada saat itu peneliti mendapati siswa dari kelas III yang sulit sekali dalam mengikuti tata tertib di sekolah terutama dalam melaksanakan shalat berjamaah dhuhur. Dari permasalahan tersebut Bapak Ibu guru ketika itu, menasehati mereka, memotivasi mereka dengan berbagai macam cara seperti: memberi pujian ketika tertib dalam mengikuti tata tertib sekolah, memberi sanksi juga ketika mereka melanggar seperti: diminta berdiri menghadap ke tiang bendera, hafalan do'a-do'a,

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bu Mariyati dan Bapak Fatkhul Huda selaku Guru Praktek Ibadah dan Guru PAI bahwa sebagai guru mereka selalu mengingatkan siswa-siswinya jika berperilaku tidak terpuji, dan mereka berusaha dekat dengan siswa-siswinya mereka gunakan untuk membangkitkan semangat dan motivasi untuk selalu berperilaku baik dan tertib melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom.

Motivasi yang Ibu Bapak berikan rata-rata hampir sama, guru memberikan bimbingan rohani kepada mereka sebelum masuk pelajaran,

---

<sup>133</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/30-III/2017

memberi sanksi ketika mereka melanggar. Hal itu dilakukan Bapak Ibu guru agar mereka lebih tertib lagi dalam mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo.

Menurut Guru PAI dan Guru Praktek Ibadah Shalat bahwa motivasi merupakan sesuatu hal yang sangat diharuskan dalam proses pembelajaran bagi anak didiknya. Karena dengan adanya motivasi siswa akan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam suatu proses pembelajaran. Motivasi tidak hanya didapatkan dari seorang pendidik saja melainkan dari orang tua juga sangat dibutuhkan karena dengan keduanya yang mereka dapatkan siswa akan lebih semangat lagi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan permasalahan mengenai pengaruh motivasi belajar siswa diantaranya: faktor lingkungan, faktor psikologis, dan intelektual

#### a. Faktor Lingkungan

Yaitu mencakup lingkungan masyarakat dan perhatian orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menurut ibu Mariyati faktor lingkungan sekolah mempengaruhi proses belajar siswa di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom. Faktor lingkungan masyarakat:

Rata-rata kedisiplinan atau motivasi siswa di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom ini, dipengaruhi oleh lingkungan sekolah seperti: temannya yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa misalnya:

ketika dilaksanakan shalat berjama'ah dhuhur. Pengaruh yang negatif dari temannya juga akan menghambat proses belajar.<sup>134</sup>

Hal senada juga diungkapkan Ibu Mariyati terkait faktor lingkungan masyarakat yang mempengaruhi motivasi siswa.

Karena masyarakat tempat anak hidup dan bergaul, yang juga membawa pengaruh tertentu dalam pembentukan kepribadian dan perilaku siswa.<sup>135</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedisiplinan siswa atau motivasi siswa di pengaruhi oleh lingkungan sekolah seperti temanya, hal ini benar adanya ketika waktu shalat berjama'ah dilaksanakan beberapa dari siswa terutama kelas III yang sulit untuk diminta tertib mereka malah mengajak teman-temannya untuk tidak melaksanakan shalat berjama'ah dhuhur dengan tertib. Ketika itu pihak guru sudah menasehati tetapi tetap tidak menghiraukan.

Selain lingkungan masyarakat perhatian orang tua juga mempengaruhi kedisiplinan dan motivasi siswa di MI Ma'arif Al-Faqih

Wringinanom. Berikut hasil wawancaranya:

Karena kesibukan orang tuanya, sebagian kecil tidak memberikan perhatian terhadap anaknya. Mereka menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Padahal, perhatian orang tua sangat dibutuhkan anak dalam proses belajar. Hal ini perlu dilakukan oleh orang tua agar orang tua juga mengetahui perkembangan anak dalam proses belajar.<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/30-III/2017

<sup>135</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/30-III/2017

<sup>136</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/30-III/2017

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa partisipasi orang tua mempunyai pengaruh yang besar dalam proses belajar anak dan prestasi belajar yang akan dicapai. Peran atau partisipasi orang tua memberikan pengaruh baik terhadap penilaian guru kepada siswa. Orang tua mempunyai peran serta untuk menentukan inisiatif, aktivitas terstruktur di rumah untuk melengkapi program-program di sekolah. Salah satu dari peran orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adalah dengan memberikan perhatian, terutama pada kegiatan belajar mereka di rumah.

#### b. Faktor Psikologis

Menurut Ibu Mariyati faktor kedua yang mempengaruhi motivasi dan kedisiplinan siswa di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom, faktor psikologis yaitu kesiapan siswa, dan sikap siswa.

Sikap siswa yang kurang baik merupakan pertanda buruk terhadap proses pembelajaran. Waktu dilaksanakan shalat berjama'ah dhuhur ada beberapa siswa dari kelas III yang sulit untuk diminta melaksanakan shalat berjama'ah, mereka sulit sekali dinasehati sehingga pihak sekolah mendatangkan orang tuanya kesekolah. Kalau sudah dalam kondisi seperti itu anak akan sulit dalam mengikuti shalat berjama'ah dhuhur, sehingga perlu perhatian guru maupun orang tua dalam memberikan pengarahan dan motivasi.<sup>137</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti benar adanya. Pada saat itu guru meminta siswa untuk melaksanakan shalat berjama'ah dhuhur ada beberapa siswa dari kelas III yang sulit untuk diminta melaksanakan dengan tertib, tapi mereka tetap saja menghiraukan sehingga orang tua

---

<sup>137</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/30-III/2017

dari mereka didatangkan langsung ke sekolah untuk mengatasi hal tersebut. Berikut Ibu Mariyati menuturkan juga faktor ketiga yang mempengaruhi motivasi siswa di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom adalah faktor intelektual yaitu pendidikan anak sebelum memasuki kelas I.

#### c. Faktor Intelektual

Pendidikan anak saat masih di taman kanak-kanak akan mempengaruhi perkembangan siswa pada jenjang selanjutnya. Misalnya dalam melaksanakan shalat berjama'ah Pembelajaran di taman kanak-kanak yang lebih mengfokuskan proses pembiasaan yang berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua dan guru sehingga mereka akan terbiasa. Dari pembelajaran di taman kanak-kanak tersebut merupakan salah satu bekal anak dalam pembiasaan shalat berjama'ah di jenjang kelas formal. Jika pendidikan anak saat TK kurang maksimal akan menimbulkan pengaruh pada pembiasaan shalat berjama'ah anak pada jenjang selanjutnya.<sup>138</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa manusia mempunyai kapasitas bawaan tertentu yang mempengaruhi pengalaman interaktif yang dimiliki dan yang menentukan timbal balik dari pengalaman dan perkembangan selanjutnya. Menurut Bu Mariati bahwa setiap anak memiliki pemahaman yang berbeda-beda terkadang ada anak yang dari bawaan memang cerdas, ada pula pendidikan seperti di lembaga TPQ juga mempengaruhi tahap perkembangan siswa selanjutnya.

Adapun strategi yang dilakukan guru dalam mewujudkan akhlak atau moral siswa MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom yaitu:

---

<sup>138</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/31-III/2017

a) Berindak sebagai sosok yang peduli, model, mentor

Dalam hal ini, guru melakukan siswa dengan kasih dan hormat seperti memberikan contoh yang baik tidak hanya ucapan tetapi juga perbuatan.<sup>139</sup>

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran dan fungsi guru tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi teladan yang baik dalam segala aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Dalam hal ini yang dibiasakan guru di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom ini yaitu membiasakan memberikan pengarahan yang baik, bimbingan, nasehat ketika masuk kelas sebelum jam pelajaran, sehingga dengan hal itu siswa lebih termotivasi lagi dalam mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan di MI Ma'arif Wringinanom ini.

b) Mempraktikkan Disiplin Moral

Dalam hal ini yang dilakukan guru MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom menciptakan disiplin siswa maupun guru melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik, dan selalu melatih siswa untuk saling disiplin, menghargai orang lain, dan memberi penghargaan bagi siswa misalnya ketika mereka melanggar.<sup>140</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan perilaku atau moral

---

<sup>139</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/30-III/2017

<sup>140</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/30-III/2017

siswa diperlakukan kedisiplinan baik dalam pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti pembiasaan rutin yang dilaksanakan di MI Ma'arif Al-Faqih seperti shalat berjama'ah dhuhur yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at. Dari pembiasaan-pembiasaan yang baik tersebut melatih kedisiplinan siswa. Strategi ini dilakukan guru untuk meningkatkan kedisiplinan maupun akhlat atau moral siswa.

c) Membangun Kepekaan Nurani Siswa

Peran dan tugas guru tidak hanya mengajar tetapi membantu siswa mengembangkan tanggung jawab baik akademis maupun menghargai pentingnya belajar. kebanyakan siswa belum memahami artinya belajar yang sebenarnya itu apa sehingga mereka ketika pelaksanaan shalat berjama'ah sebagian dari kelas III khususnya ada yang masih melanggar. Dari situlah tugas guru tidak hanya mengajar tetapi mendorong serta membangun kepekaan nurani siswa agar mereka menyadari pentingnya belajar baik ilmu akademis maupun agama islam.<sup>141</sup>

Dari hasil pengamatan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru benar-benar berusaha sepenuhnya dalam membangkitkan motivasi siswa, begitu pula guru berusaha membangun kepekaan siswa mengenai pentingnya belajar, melalui pendekatan-pendekatan terhadap siswa, bimbingan-bimbingan rohani, cerita-cerita islami yang dapat membangkitkan semangat siswa.

d) Mendorong Refleksi Moral

---

<sup>141</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/30-III/2017

Dalam hal ini guru berusaha mendorong siswa melalui teladan-teladan yang baik seperti: waktu kegiatan muhadharah siswa di kelompok-kelompokkan hal itu dilakukan guru untuk membangun semangat siswa sehingga mereka bisa berdiskusi dengan teman satu kelompoknya, dari sini mereka bisa berlatih untuk menegnal satu sama lain.<sup>142</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam hal ini peran guru tidak hanya mengajar tetapi memberikan teladan-teladan yang baik. Ketika kegiatan muhadharah siswa di kelompok-kelompokkan menjadi beberapa kelompok dalam satu kelompok tersebut siswa diberi tugas yang berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Ada yang menjadi mc, pidato, tilawati, dan sebagainya. Dengan kegiatan ini siswa tidak hanya belajar berdiskusi dengan teman lainnya, tetapi mereka juga belajar tampil di depan teman-teman.

### **3. Data Fungsi Guru Sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Moral Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Duhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo**

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

---

<sup>142</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/30-III/2017

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku siswa. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku tercela maka sudah sewajibnya guru untuk membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku islami.

Disisi lain kenakalan siswa sudah menjadi rutinitas kaum pelajar misalnya yang peneliti temukan di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom ini seperti: tidak disiplinnya siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah yang terdapat pada siswa kelas III. Sehubungan dengan hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Guru Praktek Ibadah, berikut ini hasil wawancaranya:

Sehubungan dengan shalat berjama'ah dhuhur kedisiplinan siswa masih bisa diatasi. Rata-rata siswa di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom pelanggarannya tidak setiap saat melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah dhuhur. Siswa melanggar tidak setiap saat.<sup>143</sup>

Dalam menanggulangi kenakalan pada siswa tentunya guru harus melakukan evaluasi, agar kedepannya perilaku siswa dapat dirubah dan dibina kearah perilaku islami. Akan tetapi guru sering kali menemukan hambatan dalam menanggulangi kenakalan siswa. Karakter siswa yang

---

<sup>143</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/ W/30-III/2017

berbeda-beda tentunya memerlukan strategi yang tepat dalam menanggulangnya. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara pada Guru Pendidikan Agama Islam, berikut hasil wawancaranya:

Sebenarnya hambatan atau kendala itu pasti ada, akan tetapi tinggal bagaimana kita sebagai pendidik menyikapinya, bila kita bimbing dan arahkan dengan baik maka hambatan itu pasti bisa diatasi. Yang kita perlukan kesabaran, dan usaha terus.<sup>144</sup>

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hambatan tetapi sebagai guru harus bisa menyikapinya dengan selalu memberikan pengarahan, bimbingan, teladan yang baik bagi siswa.

Adapun upaya guru dalam meningkatkan perilaku islami siswa di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom:

a. Mendidik dengan Metode Keteladanan

Berikut hasil wawancara terkait upaya guru dalam meningkatkan perilaku islami siswa di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom.

Di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom ini sudah dibiasakan ketika masuk kelas sebelum jam pelajaran dimulai guru memberikan bimbingan seperti: nasehat-nasehat yang baik, cerita mengenai keteladanan Nabi. Dengan memberikan contoh-contoh maupun teladan yang baik dalam berperilaku islami kepada siswa lambat laun siswa juga akan mengerti. Dengan kecenderungan berperilaku islami yang akan melekat dan menjadi kebiasaan berperilaku siswa sehari-hari, selain itu kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah dhuhur guru gunakan untuk meningkatkan akhlak atau moral siswa.<sup>145</sup>

<sup>144</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/30-III/2017

<sup>145</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/31-III/2017

Dengan demikian guna membangun peserta didik yang berkarakter, tentunya seorang guru yang unggul harus memperlihatkan keteladanan dan nilai-nilai yang baik pada peserta didiknya, sebagaimana dalam membiasakan siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah dhuhur.

b. Mendidik dengan Pembiasaan

Berikut hasil wawancara terkait upaya guru dalam meningkatkan perilaku islami siswa di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom, melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur.

Terkait pembiasaan yang dilaksanakan di MI Ma'arif al-Faqih Wringinanom salah satunya adalah membiasakan anak untuk tertib mengikuti shalat berjama'ah dhuhur.<sup>146</sup>

Dari hasil wawancara dengan Ibu Mariyati tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa membiasakan anak dalam berperilaku islami, seperti melaksanakan shalat berjama'ah dhuhur merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

Program pembiasaan kegiatan keagamaan dapat membiasakan siswa terampil mengorganisasi, mengelola, menambah wawasan, maupun memecahkan masalah dan manfaat program kegiatan keagamaan ini diharapkan tidak hanya dirasakan ketika peserta didik menjadi pelajar, tetapi sampai seterusnya. didalam kehidupan

---

<sup>146</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/30-III/2017

bermasyarakat. Selain itu program kegiatan keagamaan penting dilaksanakan disekolah karena realitas yang terjadi di masyarakat saat ini, banyak orang tua kurang dapat memberikan pemahaman pendidikan agama kepada anaknya dengan baik.

Hal ini dikarenakan para orang tua sendiri tidak sepenuhnya menguasai dan memahami kaidah-kaidah pengetahuan agama, sehingga mereka tidak dapat mengamalkannya dengan baik. Disadari atau tidak hal tersebut ternyata berakibat negatif pada perkembangan keagamaan anak. Faktor lain yang menjadi salah satu penyebabnya adalah materi pembelajaran di sekolah masih menekankan aspek kognitif dan belum memberikan porsi yang banyak pada aspek afektif dan psikomotoriknya.

c. Mendidik dengan Menerapkan Kebijakan Pengawasan dan Pendampingan Bersama

Berikut hasil wawancara terkait upaya guru dalam meningkatkan perilaku islami siswa di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom.

Pengawasan dan pendampingan yang dilakukan guru di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom adalah dengan cara mengawasi semua kegiatan, tingkah laku dan bicara siswa dalam kegiatan proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas.<sup>147</sup>

Dari hasil wawancara dengan ibu Mariyati dapat peneliti simpulkan bahwa pengawasan dan pendampingan yang dilakukan

---

<sup>147</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/30-III/2017

guru di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom ini sebagai suksesnya proses belajar mengajar. Pendampingan biasa dilakukan guru ketika pelaksanaan shalat berjama'ah dhuhur.

d. Mendidik dengan Kegiatan Ekstrakurikuler

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Mariyati terkait upaya guru dalam meningkatkan perilaku islami siswa di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom.

Dalam membentuk perilaku islami, yang dilakukan guru melakukan evaluasi secara menyeluruh, artinya segala aspek harus dimaksimalkan untuk mengoptimalkan tujuan yang dikehendaki oleh guru, fasilitas keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi agama sangat dirasa perlu untuk dimaksimalkan.<sup>148</sup>

Sehubungan dengan hal ini hasil wawancara mendalam dengan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

Adanya kegiatan ekstrakurikuler di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom turut serta membantu guru dalam meningkatkan perilaku islami siswa, seperti: Mukhadarah, shalat dhuha yang dilaksanakan pada setiap jum'at pagi, qiro'ah.<sup>149</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan moral atau akhlak siswa guru tidak hanya menilai dari segi akademis saja tetapi melakukan evaluasi secara menyeluruh untuk memaksimalkan tujuan yang ingin dicapai.

<sup>148</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/31-III/2017

<sup>149</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/31-III/2017

e. Mendidik dengan Pelajaran Tambahan

Berikut hasil wawancara terkait upaya guru dalam meningkatkan akhlak siswa di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom melalui pemberian pelajaran tambahan berikut hasil wawancaranya:

Adanya pelajaran tambahan yang dilakukan guru di Ma'arif Al-Faqih Wringinanom dirasa Guru Pendidikan Agama Islam sangat membantu dalam meningkatkan akhlak siswa. Seperti: mengaji kitab akhlakhul banin. Karena didalam kitab tersebut terdapat kajian-kajian mengenai akhlak.<sup>150</sup>

Adanya pelajaran tambahan yang dilakukan guru sebagai salah satu upaya guru dalam meningkatkan akhlak siswa. Karena dalam pelajaran tambahan tersebut anak akan dibiasakan mengaji kitab akhlakhul banin yang didalamnya terdapat kajian-kajian mengenai akhlak.

f. Mendidik dengan Pembinaan Disiplin Siswa

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Mariyati selaku guru praktek ibadah di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom.

Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, terutama disiplin siswa. Sebagai seorang guru harus mampu membantu siswa mengembangkan pola perilakunya. Salah satunya tertib dalam melaksanakan kegiatan di sekolah.<sup>151</sup>

Untuk mendisiplinkan siswa perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah, yakni sikap taat pada

<sup>150</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/31-III/2017

<sup>151</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/31-III/2017

aturan dan kebijakan sekolah, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada aturan sekolah tersebut.

Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa di MI Ma'arif Al-Faqih ini upaya guru dalam meningkatkan moral siswa guru menggunakan teori belajar sosial yang artinya dalam teori tersebut menegaskan bahwa untuk mewujudkan moralitas atau meningkatkan moralitas siswa, pendidikan moral hendaknya mempelajari mengenai apa saja yang seharusnya dikerjakan setiap orang dalam masyarakatnya seperti teladan atau pembiasaan yang positif di masyarakat misalnya shalat berjama'ah dhuhur. Karena perkembangan atau kemampuan siswa kebanyakan mereka dapatkan di TK. Misalnya kemampuan atau pemahaman anak dalam shalat seperti: kemampuan dalam memahami bacaan shalat, gerakan shalat, dan tata cara shalat sebelumnya mereka dapatkan dari TK.

Pelajaran yang didapat dari taman kanak-kanak merupakan salah satu bekal dalam pemahaman atau perkembangan siswa di jenjang selanjutnya. Pendidikan anak saat masih di taman kanak-kanak lebih memfokuskan mengfokuskan proses pembiasaan yang berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua dan guru sehingga mereka akan terbiasa.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### **1. Analisis Peran Guru sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Moral Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dhuhur di MI MA'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017**

Globalisasi dipercaya sebagai biang krisis kemanusiaan, lemahnya ikatan sosial dan norma-norma agama serta lunturnya keluhuran etika. Dalam hal ini, globalisasi telah mengembuskan badai kemewahan dan kebebasan sehingga mengempaskan pendidikan moral. Pengaruh globalisasi secara tidak langsung bisa menjadi sindrom yang menakutkan bagi karakter anak didik yang menurun drastis. Walaupun globalisasi bukan satu-satunya tantangan terbesar dalam dunia pendidikan, tetapi tetap harus diwaspadai karena dapat meruntuhkan nilai-nilai lokal dan keluruhan budaya bangsa.<sup>152</sup>

Krisis moral ini juga terjadi di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo, hal ini dapat diketahui dalam program kegiatan yang diterapkan disini seperti pelaksanaan shalat berjama'ah dhuhur. Hal itu terlihat ketika pelaksanaan shalat dhuhur belum sepenuhnya dikatakan tertib sepenuhnya, terlihat masih ada anak yang mengabaikan hal pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah. Karakter tang

---

<sup>152</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik* (Yogyakarta: Ar-russ Media, 2014), 5.

seharusnya mulai membaik justru malah menurun. Hal ini disebabkan faktor dari lingkungan masyarakat.

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran bergama individu. Dalam masyarakat individu terutama anak-anak dan remaja akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka anak tersebut cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi pada anak atau remaja kurang mendapatkan bimbingan agama dari keluarganya.<sup>153</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan tempat anak-anak hidup dan bergaul, dengan orang dewasa yang juga mempunyai peran dan pengaruh tersendiri dalam perkembangan moral anak. Selain lingkungan masyarakat dalam hal ini di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo ini juga membutuhkan partisipasi dari pihak keluarga siswa. Meskipun sebagian besar orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada pihak sekolah.

---

<sup>153</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 141.

Dalam hal pendidikan orang tua adalah lingkungan pertama bagi pendidikan moral anak terutama pendidikan agama.

Menurut Hurlock keluarga merupakan training centre bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah dan jiwa perkembangan beragama anak, sebaiknya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.<sup>154</sup>

Oleh karena itu penanaman akhlak sejak dini terutama penanaman akhlak dari orang tua merupakan hal yang sangat nyata diterapkan. Dengan penanaman akhlak atau pendidikan agama sejak dini, agar anak terbiasa ketika berada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Melihat pendidikan moral cenderung terabaikan di sekolah MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom ini menghadirkan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa islami. Seperti shalat berjama'ah secara tepat waktu dan tertib. menanamkan ilmu agama dan pembiasaan perilaku islami itu harus dilakukan sejak dini anak senantiasa terbiasa dalam melakukan pembiasaan tersebut secara tertib.

Adapun analisis yang peneliti temukan dalam kedisiplinan siswa dalam melaksanakan pembiasaan di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom seperti shalat berjama'ah dhuhur terdapat siswa dari kelas III yang kurang tertib dalam melaksanakan shalat berjama'ah dhuhur, sebagai guru praktek ibadah dan pendidikan Agama Islam menasehati anak yang kurang disiplin tersebut adalah

---

<sup>154</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 138.

tanggung jawabnya, ketika nasehat sudah dilakukan tetapi anak belum disiplin melaksanakan shalat berjama'ah dhuhur pihak sekolah mendatangkan para orang tua dari siswa yang melanggar. Partisipasi orang tua sangat membantu dalam berjalannya proses belajar mengajar.

Dengan demikian tugas pendidik dalam hal ini adalah tertulis dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>155</sup>

Begitu pentingnya peran seorang guru selain menjadi pengajar ternyata guru juga mempunyai begitu banyak peran, yang tidak hanya mengajar di dalam kelas, memberikan pelajaran tetapi lebih dari itu bahkan sebagai pembimbing, pelatih. Selain peran dari guru yang mendukung pendidikan moral atau akhlak siswa. peran dari orang tua sangat mendukung berhasil tidaknya tujuan pendidikan anak.

Pengalaman awal dan emosional dengan orang tua dan orang dewasa merupakan dasar dimana hubungan keagamaan di masa mendatang dibangun. Mutu afektif hubungan orang tua dengan anak kerap mempunyai bobot lebih daripada pengajaran sadar dan kognitif yang diberikan di kemudian hari. Keimanan anak

---

<sup>155</sup> Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dan Dosen (Ponorogo: Stain Press, 2011), 55.

adalah sesuatu yang timbul dalam pelaksanaan nyata, walaupun dalam bentuk cakupan yang sederhana dari apa yang diajarkan.<sup>156</sup>

Peran orang tua sangat menunjang kesuksesan belajar mengajar. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Jadi dengan adanya pendidikan yang ditanamkan orang tua anak mendapat pengetahuan secara nyata. Meskipun orang tua menyerahkan pendidikan anaknya pada pihak sekolah. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik akan membawa pengaruh besar terhadap perkembangan moral anak, sebut saja di MI Ma'arif Wringinanom Ponorogo ini sekolah ini membiasakan untuk berperilaku islami seperti tertib melaksanakan shalat secara berjamaah. Dengan adanya pembiasaan tepat waktu bisa menumbuhkan kesadaran bagi para peserta didik akan pentingnya shalat secara tepat waktu.

Adapun kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Kebiasaan tersebut akan terbentuk dari apa yang ia amalkan dalam kesehariannya. Demikian pula dengan kebiasaan-kebiasaan lainnya.<sup>157</sup>

peran guru pendidikan agama islam khususnya sebagai pendidik memiliki posisi yang sentral dalam membina dan meningkatkan perilaku islami. Dalam pelaksanaan shalat berjama'ah dhuhur ada beberapa masalah terkait dengan ketertiban siswa dalam mengikuti shalat berjama'ah dhuhur.

---

<sup>156</sup> Sururin, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 57.

<sup>157</sup> Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 116.

Adapun analisis tentang shalat berjama'ah dhuhur peneliti menemukan masalah terkait shalat berjama'ah dhuhur seperti: kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti shalat berjama'ah dhuhur, kurangnya pemahaman siswa dalam bacaan didalam shalat, gerakan didalam shalat.

4) Kurangnya kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah dhuhur

Pada dasarnya kedisiplinan siswa di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo dalam berperilaku belum semuanya tertib. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan di Madrasah ini, sebut saja ketika pelaksanaan shalat berjama'ah dhuhur. Hal ini terdapat pada siswa kelas III yang sulit dalam melaksanakan shalat berjama'ah, meskipun pelanggarannya tidak dilakukan setiap hari tetapi pihak sekolah membutuhkan partisipasi dari orang tua siswa untuk didatangkan di sekolah.

Kedisiplinan siswa merupakan sesuatu yang menjadi penunjang kesuksesan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, sekolah-sekolah yang menekankan disiplin ketat terhadap murid-murid melalui kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada pembentukan karakter siswa. Mengingat pendidikan karakter siswa yang sekarang menurun drastis sehingga membawa dampak pada kedisiplinan siswa dalam mengikuti tata tertib di sekolah.

Adapun karakter adalah kunci keberhasilan individu, membentuk karakter merupakan proses berlangsung seumur hidup. Anak-anak bisa

tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Untuk itu ada tiga aspek penting dalam pendidikan karakter siswa yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>158</sup>

Melalui pendidikan karakter kedisiplinan siswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang lebih baik, berkarakter, dan mempunyai kesadaran akan pentingnya disiplin waktu. Kedisiplinan di MI Ma'arif ini rata-rata masih belum bisa dikatakan disiplin semuanya. Masih terdapat siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti pelaksanaan shalat berjamaah dhuhur. Di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo ini dibiasakan untuk shalat berjama'ah dhuhur tepat waktu dan tertib.

Kebiasaan yang teratur dalam setiap waktu shalat bagi seorang muslim akan menjadikannya seseorang yang berdisiplin dalam kehidupannya. Bahkan akan membuat sadar akan keutamaan waktu dan ketepatannya. Dengan kebiasaan menepati waktu shalat maka secara perlahan akan terbiasa dalam berhubungan dengan orang lain dan mencoba untuk selalu berdisiplin diri. Kedisiplinan seorang muslim dalam menepati waktu-waktu shalat memiliki pengaruh besar pada kehidupannya. Ia akan terbiasa melakukan sesuatu pada waktu yang tepat tanpa menunda-nunda.

---

<sup>158</sup> Tiraya Pakpahan, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran ( Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), 103.

Allah telah menciptakan waktu 24 jam sehari semalam, dan manusia tidak diperkenankan menyia-nyiakan waktu sesaat. Waktu memang tak pernah toleran sedikitpun pada manusia yang menyia-nyiakan, ia akan tetap berlalu menuju porosnya, meninggalkan orang-orang yang lalai, malas, dan lupa.

Dalam Al-Qur'an Allah bersumpah dengan waktu, bahkan detik-detik dalam waktu disebut Allah dengan nada sumpah. Diantaranya: demi masa (Q.S al-ashr: 1), demi fajar dan malam yang sepuluh (Q.S al-fajr: 1-2), demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang berderang (Q.S al-lail: 1-2), demi waktu dhuha, demi malam apabila telah sunyi (Q.S ad-dhuha: 1-2). Setiap Allah bersumpah dengan makhluk, termasuk waktu, mengisyaratkan betapa pentingnya waktu. Sehingga, dalam surat Al-ashr dijelaskan bagaimana pemanfaatan waktu secara produktif (QS al-ashr: 1-3).

159

Pentingnya waktu setiap menit, detik yang merupakan sesuatu hal yang sangat berharga bagi manusia, khususnya dalam ketertiban melaksanakan shalat yang merupakan kewajiban bagi umat islam di muka bumi ini.

Prinsip kedisiplinan dan keteraturan adalah salah satu dimensi manajemen waktu seorang karyawan muslim sebagaimana tercermin dalam

---

<sup>159</sup> Jefry Noer, Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bermoral melalui Shalat Benar (Jakarta: Putra Grafika, 2006), 21.

surat an-nisa': 103 yang menjelaskan bahwa shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.<sup>160</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa shalat mengajarkan kita untuk disiplin waktu bagi para pelakunya. Seorang muslim harus belajar shalat dengan tepat waktu, bahkan shalat di waktu-waktu akan mendatangkan keutamaan tersendiri bagi seorang muslim. Latihan bersifat teratur dan tertib. Dengan demikian shalat berjama'ah di MI Ma'arif perlu untuk ditingkatkan terutama pada aspek kedisiplinan siswa yang kurang disiplin.

5) Kurangnya pemahaman siswa dalam bacaan shalat

Pada saat peneliti melakukan pengamatan di MI MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo, peneliti mendapati beberapa dari siswa yang pada saat itu sedang mengikuti shalat berjamaah dhuhur terkait dengan pemahaman siswa dalam bacaan shalat. Ada dari siswa yang masih terbata-bata dalam pengucapannya, masih perlu bimbingan dari Bapak Ibu Guru. Ada juga siswa yang sudah lancar dalam bacaan shalat. Hal itu, dikarenakan tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda antara siswa satu dengan lainnya dan juga disebabkan pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki siswa tidak sama, artinya kemungkinan besar mereka tidak memperoleh pelajaran agama dari lembaga sekolah saja melainkan dari lembaga pendidikan diluar seperti, TPQ.

---

<sup>160</sup> Ibid, 22.

Dengan adanya pemahaman siswa yang berbeda-beda mengenai bacaan shalat ini membuat mereka terkadang kesulitan dalam hal bacaan, kurangnya pendidikan agama yang didapat dari luar sekolah, Kurangnya kesadaran mereka mengenai pendidikan agama yang sekarang ini mulai terabaikan.

Kesadaran agama adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui intropeksi. Di samping itu dapat dikatakan bahwa kesadaran agama adalah aspek mental atau aktivitas agama, sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dan kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah).<sup>161</sup>

Mengenai kesadaran beragama di MI Ma'arif Wringinanom Ponorogo ini masih kurang, melihat ketika pelaksanaan shalat berjama'ah dalam hal bacaan shalat ada yang masih terbata-bata dalam pengucapannya. Ada yang sudah lancar dalam hal bacaan, pengucapan.

Dalam kesadaran beragama dan pengalaman beragama, yang merupakan pokok kajian dalam psikologi agama, menggambarkan sisi batin seseorang yang terkait dengan sesuatu yang sakral di dunia. Dari kesadaran dan pengalaman agama tersebut, kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampulkan seseorang.

---

<sup>161</sup> Sururin, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 6.

Pengalaman adalah guru yang terbaik, guru yang tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, belajar dari pengalaman adalah lebih baik daripada sekedar bicara, atau tidak pernah berbuat sama sekali.<sup>162</sup>

Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka dapat disadari akan pentingnya pengalaman bagi perkembangan jiwa anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya didapatkan di bangku sekolah saja melainkan bisa kita dapatkan di luar sekolah. Kesadaran beragama merupakan salah satu faktor yang memicu pengalaman siswa dalam praktik di dunia nyata.

6) Kurangnya pemahaman siswa dalam gerakan shalat

Dalam gerakan shalat di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo tidak semua siswa sesuai yang dicontohkan oleh guru praktek ibadah. Seperti halnya yang dilakukan guru praktek ibadah dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai gerakan shalat, guru selalu mendidik mereka dengan bimbingan praktek ibadah setiap ada jadwal pelajaran praktek ibadah. Hal ini dilakukan selain meningkatkan pemahaman siswa terkait dengan shalat, juga dilakukan dalam membiasakan siswa berperilaku islami.

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian baik pula.

---

<sup>162</sup> Muhlison, Strategi Pembelajaran (Surabaya: Lapis PGMI, 2008), 16.

Sebaliknya, pembiasaan buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula.<sup>163</sup>

Melalui pembiasaan yang baik akan dapat menciptakan perilaku yang baik pula. Melalui pembiasaan shalat anak senantiasa akan merasa mempunyai pribadi yang baik. Dengan demikian dalam hal gerakan shalat perlu ditingkatkan lagi dengan sering melakukan praktek ibadah, sehingga pemahaman siswa semakin banyak.

## **2. Analisis Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Moral Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017**

Pada dasarnya peran guru sebagai pendidik merupakan makhluk serba bisa. Sebagai makhluk serba bisa maka seorang guru adalah seorang pembimbing guru itu sendiri, moderator, modernisator, pemberi teladan, peneliti, penasehat, pencipta, penguasa, pemberi inspirasi, pelaku pekerjaan rutin, seorang pembaharu, dan guru cerita sekaligus merangkap pelaku.<sup>164</sup>

Menyadari mitos-mitos mengenai peran guru, maka saat ini sudah saatnya kaum guru menyadari akan posisi dan sekaligus bisa merungkan akan nasib karakter siswa sekarang ini. Jabatan guru bukan sekadar jabatan suci saja, guru

<sup>163</sup> Muhlison, Strategi Pembelajaran (Surabaya: Lapis PGMI, 2008), 17.

<sup>164</sup> Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU tentang Guru dan Dosen (Ponorogo: Stain Press, 2011), 30.

perlu berilmu tinggi dan mengembangkan kompetensinya. Guru juga harus bisa jadi sosok panutan bagi peserta didiknya.

Mengenai hal tersebut di MI Ma'arif Wringinanom Ponorogo ini tugas guru bukan hanya sekedar pendidik saja, melainkan sebagai motivator bagi peserta didiknya. Melihat perilaku siswa di MI Ma'arif Wringinanom Ponorogo ini yang belum sepenuhnya mencerminkan sosok pribadi yang disiplin mengenai tata tertib sekolah dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah. Masih terdapat siswa yang terkadang sulit untuk diminta melaksanakan shalat berjamaah dengan tertib. Hal ini terlihat ketika pelaksanaan shalat berjamaah ada beberapa siswa dari kelas III yang kurang disiplin mengikuti tata tertib sekolah.<sup>165</sup>

Adapun peran guru sebagai motivator bagi peserta didik dapat meningkatkan semangat dan gairah belajar siswa yang tinggi. Dalam hal ini siswa memerlukan motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dirinya sendiri maupun dari luar dan yang utama dari sosok seorang guru.

Melihat permasalahan yang terdapat di MI Ma'arif Wringinanom Ponorogo terkait motivasi proses belajar mengajar yang dapat menunjang kesuksesan tujuan pembelajaran. Peran orang tua juga sangat menunjang semangat belajar peserta didik terutama dalam pendidikan agama yang ditanamkan orang tua, perilaku yang mencerminkan sikap kebajikan akan mempengaruhi perkembangan jiwa berperilaku mereka.

---

<sup>165</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/O/30-III/2017

Kediplinan siswa merupakan salah satu yang diharapkan pihak sekolah maupun pihak orang tua siswa sendiri. Melihat permasalahan tersebut, ternyata dipicu oleh kurangnya kesadaran orang tua mengenai proses belajar siswa, orang tua meyakini bahwa gurulah yang bisa mendidik anaknya menjadi seseorang yang mempunyai prestasi tinggi, pengetahuan banyak. Pada dasarnya hal itu salah besar melihat peran orang tua yang merupakan pendidikan pertama yang bisa membentuk karakter mereka.

Orang tua merupakan figur pertama bagi anak-anaknya yang kelak akan menentukan keberhasilan mereka, selain daripada sosok seorang guru. Orang tua adalah sosok yang harus menjadi teladan perkembangan anak di rumah. Dalam hal ini keluarga merupakan lingkungan yang utama, anggota keluarga harus mampu memberikan arahan yang benar tentang pengaruh lingkungan dan norma-norma yang berlaku. Hal ini karena keluarga dapat memberikan pengaruh kuat dan sifatnya langsung berkenaan aspek-aspek perkembangan perilaku anak.

Begitu pentingnya peran orang tua dalam perkembangan moral atau akhlak siswa. Oleh karena itu orang tua harus memberikan teladan-teladan yang baik bagi perkembangan anak mereka kelak. Dengan adanya partisipasi orang tua dalam proses pembelajaran, anak akan menyadari bahwa orang tua mereka memperhatikan proses pembelajaran mereka.

Di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo ini rata-rata motivasi yang diberikan para guru hampir sama, ketika masuk kelas sebelum jam pelajaran dimulai masing-masing guru yang pada waktu itu bertugas mengajar mereka

memberikan bimbingan rohani terlebih dahulu, seperti cerita tentang Nabi hal itu dibiasakan para guru sebelum jam pelajaran dimulai agar siswa lebih semangat lagi dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom.

Adapun analisis tentang motivasi peneliti menemukan permasalahan mengenai pengaruh motivasi siswa diantaranya: faktor keluarga, lingkungan masyarakat, faktor psikologis, intelektual.

a. Lingkungan Keluarga

Sebagian besar perhatian orang tua tidak semua siswa di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom ini mereka dapatkan. Hal ini terlihat ketika ada siswa dari kelas III yang sulit sekali diminta tertib dalam mengikuti pelaksanaan shalat berjama'ah dhuhur. Ketika pihak sekolah mendatangkan orang tua mereka dan menunggu mereka ketika melaksanakan shalat berjama'ah dhuhur mereka dengan tertib melaksanakannya.

Hal tersebut disebabkan sebagian dari orang tua mereka yang kurang menyadari bahwa pendidikan anak yang terutama mereka dapatkan adalah dari lingkungan keluarga terutama pendidikan agama, dan perhatian orang tua merupakan salah satu faktor pendukung dalam suksesnya proses pembelajaran.

Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti. Sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk

mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain. Ada kontinuitas antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah. Pentingnya peranan orang tua telah disadari banyak pihak.<sup>166</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara anak serta komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah menjadi hal penting untuk dilakukan. Karena ketika terjadi sesuatu pada anak, kita tidak dapat semata-mata menuntut pihak sekolah sebagai penyebabnya. Bisa saja memang terjadi disekolah seperti yang peneliti temukan di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo bahwa terdapat siswa yang yang sulit diminta untuk tertib melaksanakan shalat berjamaah. Dengan hal ini pihak sekolah membutuhkan partisipasi dari pihak orang tua siswa untuk bisa mensukseskan proses belajar mengajar di sekolah.

b. Lingkungan Masyarakat

Sebagian besar di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo rata-rata rata-kedisiplinan siswa sebagian besar belum tertib semua. Terdapat siswa dari kelas III yang sulit dalam melaksanakan tata tertib dalam melaksanakan shalat berjamaah. Dari permasalahan tersebut akan menghambat pelaksanaan proses pembelajaran terutama dalam pelaksanaan

---

<sup>166</sup> Maimunah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 19.

shalat berjama'ah dhuhur. Hal tersebut diduga pengaruh dari lingkungan masyarakat seperti pengaruh teman.

Dalam hal ini karena masyarakat berperan penting dalam pembentukan kepribadian siswa dan perilaku siswa. Disana mereka bergaul, melihat orang-orang disekitar berperilaku dan menemukan sejumlah aturan dan tuntutan yang seharusnya dipenuhi oleh orang tersebut. Pengalaman-pengalaman interaksional anak pada masyarakat ini akan memberikan kontribusi tersendiri dalam pembentukan perilaku dan perkembangan pribadi anak.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan peserta didik. Dalam kehidupannya, manusia dibimbing oleh nilai-nilai yang merupakan pandangan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat merupakan tempat anak-anak hidup dan bergaul. Dengan orang dewasa yang juga memiliki peran dan pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian ataupun perilaku siswa. Disana mereka bergaul dan melihat orang-orang dewasa melakukan hal baik positif maupun negatif, melihat maraknya pergaulan bebas sekarang ini.

Dengan demikian peran orang tua orang tua maupun guru sangat menentukan perkembangan moral atau perilaku siswa. Untuk itu penanaman

agama perlu dibiasakan sejak dini melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti shalat berjama'ah.

c. Faktor Psikologis

Kesiapan siswa sebelum proses pembelajaran maupun pelaksanaan kegiatan juga mempengaruhi proses pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah dhuhur suasana hati siswa merupakan salah faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti tata tertib yang ada disekolah.

Tanda-tanda sikap siswa yang kurang baik ditunjukkan siswa kelas III yang melanggar tata tertib tidak mau melaksanakan shalat berjama'ah dhuhur dan mereka sulit sekali ketika dinasehati. Dengan sangat terpaksa saat itu mendatangkan orang tua siswa. Keadaan siswa tersebut membuat proses pelaksanaan shalat berjama'ah dhuhur menjadi terhambat dan sulit dilaksanakan.

Suasana hati dalam pembelajaran sangat menentukan dalam kelancaran proses belajar mengajar. Ketika suasana hati anak kurang baik, maksudnya kurang baik mereka dalam keadaan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran, kegiatan di sekolah maka sosok seorang guru harus memahami keadaan siswa. Melihat permasalahan seperti itu peran guru tidak hanya sebagai pendidik melainkan motivator yang mampu membangkitkan semangat siswa dalam proses belajar mengajar.

Karena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias. Jadi, memaksa anak untuk belajar, sehingga anak merasa tertekan, atau membiarkan anak tidak mendapat pendidikan yang layak adalah tindakan kekerasan.<sup>167</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam belajar seorang guru tidak boleh memaksa dengan cara kekerasan. Tetapi, diperlukan pendekatan-pendekatan, motivasi-motivasi agar mereka menyadari bahwa dengan adanya perhatian seorang guru, motivasi bagi dapat membangkitkan semangat siswa lagi.

d. Intelektual

Pendidikan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar, merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan ataupun kemampuan anak pada jenjang selanjutnya. Karena perkembangan atau kemampuan siswa kebanyakan mereka dapatkan di TK. Misalnya kemampuan atau pemahaman anak dalam shalat seperti: kemampuan dalam memahami bacaan shalat, gerakan shalat, dan tata cara shalat sebelumnya mereka dapatkan dari TK.

Pelajaran yang didapat dari taman kanak-kanak merupakan salah satu bekal dalam pemahaman atau perkembangan siswa di jenjang selanjutnya. Pendidikan anak saat masih di taman kanak-kanak lebih memfokuskan

---

<sup>167</sup> Maimunah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 16.

proses pembiasaan yang berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua dan guru sehingga mereka akan terbiasa.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.<sup>168</sup>

Pendidikan anak pada saat usia dini sangat menentukan perkembangan anak pada jenjang selanjutnya. Dari analisis data diatas dapat dinyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo yaitu: faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, psikologis, intelektual.

Adapun strategi yang dilakukan guru dalam mewujudkan akhlak atau moral siswa MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom yaitu:

- a) Berindak sebagai sosok yang peduli, model, mentor

Dalam hal ini tugas guru MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo berusaha lebih dekat dengan siswa selain itu menjalin komunikasi yang baik, memberikan bimbingan-bimbingan yang

---

<sup>168</sup> Maimunah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 15.

membangun motivasi mereka sehingga dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik ini akan berdampak positif terhadap siswa terutama dalam kedisiplinan siswa dalam mengikuti seluruh kegiatan di MI Ma'arif ini.

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, pribadi-pribadi dan apa yang dilakukan guru akan menjadi sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya. Ada beberapa hal yang menjadi sorotan bagi seorang guru dalam perannya misalnya: kebiasaan yang dilakukan guru, gaya bahasa yang diucapkan guru, pengetahuan yang didapat guru.

Peran seorang guru sangat menentukan arah perkembangan peserta didik. Melalui pembiasaan yang baik, teladan yang baik sosok guru merupakan hal yang bisa dijadikan teladan bagi peserta didik, terutama dalam hal berperilaku islami. Di MI Ma'arif Wringinanom Ponorogo ini guru tidak hanya mengajar di kelas tetapi guru menjadi sosok sebagai panutan, teladan.

Dalam hal pelaksanaan shalat di MI Ma'arif Wringinanom ini, guru sudah membiasakan mereka melaksanakan secara tertib. Tidak hanya dari pihak siswa tetapi, guru juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan shalat berjamaah dhuhur.

- b) Mempraktikkan Disiplin Moral

Di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo guru selalu menciptakan sikap disiplin baik ucapan maupun perbuatan, membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal yang positif bernuansa islami seperti menghargai teman yang lain, dan senantiasa guru memberi sanksi bagi siswa yang melanggar dengan sanksi yang mendidik siswa.

c) Membangun Kepekaan Nurani Siswa

Dalam hal ini tugas guru MI Ma'arif Al-Faqih tidak hanya sebatas mengajar tetapi juga membangun karakter siswa melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti pelaksanaan shalat berjama'ah dhuhur. Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang baik siswa dapat menyadari pentingnya belajar agama dalam membangun sikap yang baik bagi mereka.

d) Mendorong Refleksi Moral

Di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo selain pelajaran di kelas juga terdapat kegiatan ekstra seperti kegiatan mukhadarah yang dilaksanakan seminggu sekali, dengan adanya kegiatan ini siswa dapat saling bertukar pikiran dengan teman yang lain sehingga mereka saling bisa menghargai pendapat orang lain.

### **3. Analisis Peran Guru sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Moral Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017**

Pada bagian ini, kajian teori yang ditulis pada bab II dijadikan sebagai pisau analisis terhadap data yang ditulis pada bab IV, Adapun analisis temuan yang peneliti temukan yang peneliti dapatkan di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom bahwa dalam meningkatkan perilaku islami pada siswa, guru melakukan evaluasi secara menyeluruh, artinya guru tidak hanya mengevaluasi dalam aspek kognitif saja akan tetapi juga melakukan evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik.

Karena ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik harus berjalan bersama-sama demi meraih hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan kognitif siswa, akan tetapi guru juga harus membentuk dan membina akhlak siswa sehingga terwujud perilaku islami.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya guru seringkali menghadapi hambatan, seperti kurang disiplinnya siswa ketika melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah dhuhur. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan perilaku islami siswa di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom.

#### **a. Mendidik dengan Metode Keteladanan**

Di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom setiap pagi ketika semua siswa masuk kelas dan sebelum jam pelajaran dimulai guru membiasakan memberikan bimbingan pada semua siswa. Bimbingan tersebut terkait teladan

yang baik dalam berperilaku islami seperti melaksanakan shalat berjama'ah dhuhur. Hal ini ini dilakukan guru sebagai pondasi untuk meningkatkan akhlak siswa atau moral siswa.

Shalat jamaah disamping dilaksanakan sebagai kewajiban umat muslim, juga dijadikan sebagai pondasi guru dalam meningkatkan akhlak atau moral siswa. Melihat dari hasil temuan bahwa moral siswa di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom ini belum mencerminkan puncak keberhasilan, masih terdapat perilaku siswa yang kurang tertib dalam melaksanakan shalat berjamaah.<sup>169</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa shalat jamaah selain berfungsi sebagai wadah berkomunikasi antara makhluk dengan hambanya, juga sebagai perekat hubungan persaudaraan antara umat muslim. Selain itu juga dijadikan sebagai pondasi dalam meningkatkan perilaku siswa dalam hal agama, kedisiplinan.

b. Mendidik dengan Pembiasaan

Di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo pada pukul 12.00 WIB sewaktu jam istirahat kedua, Semua siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjama'ah dhuhur di Mushola dekat Madrasah. Tidak hanya siswa yang dibiasakan shalat berjama'ah dhuhur para Bapak Ibu guru juga dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjama'ah dengan tertib dan disiplin. Hal itu diterapkan guna melatih atau mendidik siswa agar terbiasa

---

<sup>169</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/O/30-III/2017

melaksanakan shalat tepat waktu, selain itu juga untuk membiasakan siswa berperilaku islami.

Pembiasaan yang baik merupakan salah satu cara yang dilakukan di MI Ma'arif ini untuk membangun karakter peserta didik berperilaku islami. Dengan adanya pelaksanaan shalat berjamaah, kebiasaan-kebiasaan shalat tepat waktu akan mencerminkan kedisiplinan siswa di masa remaja, dan membiasakan anak tidak menyia-nyiakan waktunya.

c. Mendidik dengan Menerapkan Kebijakan Pengawasan dan Pendampingan Bersama

Pada dasarnya di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo ini semua guru selalu melakukan pengawasan dan pendampingan terkait seluruh kegiatan yang ada di sekolah. Hal itu diterapkan guru karena terdapat sebagian siswa dari kelas III yang belum tertib dan disiplin dalam mengikuti semua program yang ada di sekolah. Seperti, shalat berjama'ah dhuhur. Sehingga diperlukan pendampingan dan pengawasan.

d. Mendidik dengan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pada dasarnya di MI Ma'arif Wringinanom Ponorogo dalam membentuk perilaku islami, guru tidak hanya melakukan pembelajaran di kelas saja akan tetapi semua kegiatan dilakukan guru sebagai evaluasi menyeluruh untuk mengoptimalkan semua tujuan yang ingin dicapai, seperti kegiatan yang bernuasa islami maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti:

muhadharah, qiro'ah, pramuka, drum band, pengembangan bahasa, club olahraga yang dilaksanakan seminggu sekali.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk perilaku islami siswa tidak hanya didapat dalam pelajaran di kelas saja melainkan diluar kelas juga seperti kegiatan ekstrakurikuler.

e. Mendidik dengan Pelajaran Tambahan

Pada dasarnya di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo, guru tidak hanya menekankan pada pelajaran setiap harinya saja, melainkan juga guru menambah dengan melakukan pelajaran tambahan, hal ini diterapkan supaya kemampuan anak tidak hanya dalam pelajaran setiap harinya saja. Tetapi kemampuan maupun pengetahuan anak semakin luas.

Pelajaran tambahan yang diberikan guru yaitu mengaji kitab akhlakhul banin setiap jum'at sore. Hal ini juga salah satu cara guru dalam membiasakan anak berperilaku islam sehingga kepribadian anak bisa terbentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik.

Adanya pelajaran tambahan yang dilakukan guru sebagai salah satu upaya guru dalam meningkatkan akhlak siswa. Karena dalam pelajaran tambahan tersebut anak akan dibiasakan mengaji kitab akhlakhul banin yang didalamnya terdapat kajian-kajian mengenai akhlak.

f. Mendidik dengan Pembinaan Disiplin Siswa

Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Sebagai seorang guru harus membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.

Untuk mendisiplinkan peserta didik di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo yang dilakukan guru selain melakukan pembiasaan-pembiasaan yang berperilaku islami seperti: shalat berjama'ah dhuhur, shalat berjama'ah dhuha, selalu memberikan bimbingan rohani.

Dengan demikian dapat disimpulkan untuk mendisiplinkan siswa perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah, yakni sikap taat pada aturan dan kebijakan sekolah, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada aturan sekolah tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

9. Pelaksanaan shalat berjamaah dhuhur di MI Ma'arif Al-FAQih Wringinanom Ponorogo masih belum bisa dikatakan tertib semua, masih terdapat siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti pelaksanaan shalat berjama'ah dhuhur. Dalam hal ini peran seorang guru sebagai pendidik yaitu membiasakan mereka tertib dalam melaksanakan shalat berjamaah, adapun mengenai pemahaman siswa mengenai shalat dalam hal bacaan, gerakan berbeda-beda. Ada yang sudah bisa lancar, ada yang masih terbata-bata.
10. Dalam mengikuti shalat berjamaah beberapa siswa masih perlu bimbingan, pendekatan dari guru, bahkan pihak sekolah mendatangkan wali murid. Perhatian atau motivasi yang diberikan guru rata-rata hampir sama, guru membiasakan memberi bimbingan sebelum masuk mulai pelajaran melalui cerita-cerita nabi, bimbingan rohani yang dirasa guru dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam mengikuti tata tertib yang dilaksanakan di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo.

11. Peran guru Pendidikan Agama Islam dan praktek ibadah dalam meningkatkan perilaku islami siswa di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku.

Dalam hal ini guru turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku yang tercela tugas guru menegur dan mengarahkan dengan perilaku yang terpuji.

## **B. Saran**

### **1. Guru Praktek Ibadah**

sebaiknya dalam meningkatkan perilaku islami terutama dalam pelaksanaan shalat berjama'ah dhuhur sebaiknya setiap pelaksanaan pembelajaran praktek ibadah lebih ditekankan lagi mengenai gerakan shalat, bacaan shalat, maupun kedisiplinan siswa.

### **2. Guru Pendidikan Islam**

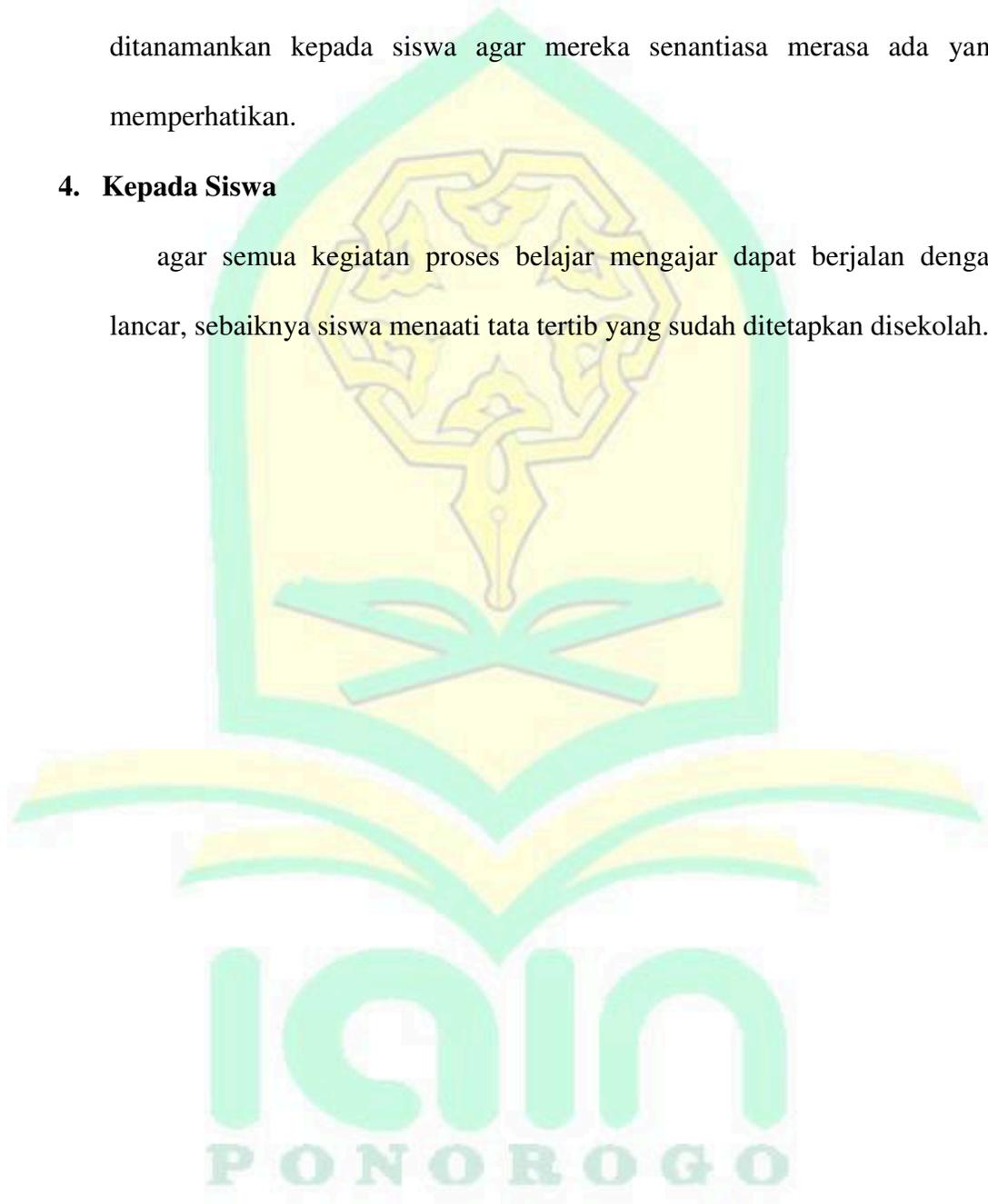
sebaiknya dalam meningkatkan perilaku islami siswa, guru pendidikan agama Islam senantiasa memotivasi siswa-siswi agar senantiasa berperilaku islami baik dalam tingkah laku maupun dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo.

### **3. Kepada Orang tua**

sebaiknya orang tua memberikan bimbingan, motivasi agar sebagai siswa lebih semangat lagi dalam belajar. Perhatian orang tua sebaiknya ditanamkan kepada siswa agar mereka senantiasa merasa ada yang memperhatikan.

#### **4. Kepada Siswa**

agar semua kegiatan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, sebaiknya siswa menaati tata tertib yang sudah ditetapkan disekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abad, Badruzaman. Sudah Shalat. Surakarta: Ziyad Visi Media, 2011.
- Afrizal. Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ahmad, Tafsir. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Al-Qur'an. 2: 44; 43: 7
- Al-Zarnuji. Pedoman Belajar bagi Penuntut Ilmu secara Islami penerjemah Muhammadun Thaifuri. Surabaya: Menara Suci, 2008.
- An-Nahlawi, Abd Al-Rahman. Usul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibuha fi Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'. Dar Al-Fikr, 1996.
- Ardy, Wiyani. Novan. Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa. Bandung: PT Remaja Rosdalarya, 2012.
- Arief. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Aryanti, Anis. Manfaat Shalat Dhuhur bagi Kehidupan Manusia. Jurnal Ilmu Pendidikan. Online Jilid 5 no. 4 Tahun 2015 ([http://www. Mutiarapublic.ac.id](http://www.Mutiarapublic.ac.id). diakses 21 Maret 2017.
- Asrofi, Ma'ruf. Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu Terjemah Taklimul Muta'alim. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Farid, Muhammad. Belajar Shalat Berjama'ah. Ponorogo: PT Mapan, 2011.

- Fauzi, Ahmad. *Asyiknya Beribadah Pendidikan Fiqih untuk Madrasah Ibtida'iyah*. Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2010.
- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Khalim, Samidi. *Shalat Islam Kejawen*. Semarang: Prima Media Press, 2004.
- KKG PAI Kabupaten Ponorogo. *Panduan Belajar MP3 Agama Islam*. Laksana, 2010.
- Majid Abdul, Andayani Dian. *Pendidikan Karakter Pespektif Islam*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moh, Rifa'i. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2010.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhlison. *Strategi Pembelajaran*. Aurabaya: Lapis PGMI, 2008.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005-2008.
- Musbikin, Imam. *Buku Pintar PAUD dalam Perspektif Islam*. Jogjakarta: Laksana, 2010.
- Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995.
- Noer, Jefry. *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bermoral melalui Shalat Benar*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Pengembangan Bahasa, dan Pusat Pembinaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga. 2011.

- Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak "Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri . Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Sobur, Alex. Psikologi Umum. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Soemanto, Wasty. Psikologi Pendidikan. Malang: PT Rinika Cipta, 1984.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA, 2005.
- Suparlan. Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Suparlan. Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Sururin. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: PT Remaja Grafindo, 2004.
- Takdir, Ilahi Mohammad. Gagalnya Pendidikan Karakter Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik . Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat, Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Ulum, Miftahul. Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005. Ponorogo: Stain Press, 2011.
- Widiastono, Tonny. Pendidikan Manusia Indonesia. Jakarta: Buku Kompas, 2004.
- Widodo, Ari Sembodo. Pendidikan Islam dan Barat. Bandung: Genesindo, 2004.
- Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.